



**PERMAJASAN GEGURITAN
KARYA DJAJUS PETE
DALAM
*BOJONEGORO ING GURIT***

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

Oki Wulan Kusumawati

2151405012

Sastra Jawa

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 7 April 2009

Semarang, 3 April 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum

Yusro Edy Nugroho, S.S, M. Hum

NIP 131876214

NIP 132084945

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Selasa
tanggal : 7 April 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua ,

Sekretaris,

Dra. Mularsih
NIP 131764021

Drs. Agus Yuwono, M.Si
NIP 132049997

Penguji I

Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd
NIP 132315025

Penguji II,

Penguji III,

Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum
NIP 132084945

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum
NIP 131876214

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2009

Oki Wulan Kusumawati

NIM 2151405012

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Mustahil Berlabuh Bila Dayung Tak Terkayuh

PERSEMBAHAN

1. *Ayah dan Ibu* yang selalu ada buatku.
Setiap doa orang tuaku adalah harapan dan cita-citaku.
2. *Kakak-kakakku dan adikku* yang selalu mendukungku.
3. *Buat keponakanku (Galuh, Fredy, dan Haizel)* yang selalu menghiburku ketika aku sedih, kalian pelipur-laraku.
4. *Almammaterku Universitas Negeri Semarang*

PRAKATA

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena Dialah yang mempunyai kuasa. Penulis mengaku bahwa menyelesaikan karya kecil ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan kepada Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum selaku pembimbing pertama dan Yusro Edy Nugroho, S.S, M. Hum selaku pembimbing kedua yang telah memberikan arahan dengan sabar, tulus, serta besarnya harapan dan dorongannya yang telah diberikan kepada penulis demi selesainya skripsi ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis tujukan terutama kepada:

1. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membantu penulis dalam berbagai hal.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman Sastra Jawa angkatan 2005 yang selalu memberi semangat dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Teman-teman dalam team Frisian Flag Indonesia yang telah mengajarkan dedikasi dan memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tiada yang dapat penulis persembahkan kepada semua pihak yang bersangkutan, selain doa dan semoga amal dan jasanya mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Besar harapan penulis skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, April 2009

Penulis

SARI

Wulan. K, Oki. 2009. *Permajasan Geguritan karya Djajus Pete Dalam “Bojonegoro Ing Gurit”*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto. Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum.

Kata kunci: *geguritan*, majas, dan fungsi.

Geguritan adalah karya sastra paling inti, segala unsur seni mengental di dalamnya. Untuk memahaminya diperlukan pengetahuan tentang majas dan fungsinya. Geguritan karya Djajus Pete adalah sebuah kumpulan puisi Jawa yang terdiri dari 8 buah geguritan yang terdapat dalam kumpulan geguritan *Bojonegoro Ing Gurit*. Geguritan karya Djajus Pete banyak diterbitkan di berbagai media massa berbahasa Jawa seperti *Panjebar Semangat*, *Djoko Lodhang*, *Kumandang*, *Jaya Baya*, dan *Dharma Nyata*.

Masalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa saja majas dan fungsi permajasan geguritan karya Djajus Pete dalam *Bojonegoro Ing Gurit*. Berkaitan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menentukan majas dan fungsi permajasan geguritan karya Djajus Pete dalam *Bojonegoro Ing Gurit*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan metode stilistika. Tujuannya untuk membongkar dan memaparkan keseluruhan majas dan fungsi permajasan geguritan karya Djajus Pete dalam *Bojonegoro Ing Gurit*.

Hasil penelitian ini adalah majas yang ditemukan dalam geguritan-geguritan karya Djajus Pete dalam *“Bojonegoro Ing Gurit”* terdiri atas 6: majas personifikasi, simile, metafora, sinekdoke, metonimia, dan alegori. Fungsi majas dalam geguritan karya Djajus Pete adalah untuk menghasilkan kesenangan imajinatif, menghasilkan imaji tambahan, menambah intensitas perasaan, dan untuk mengkonsentrasikan makna.

Saran untuk pembaca adalah *seyogianya* hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam memahami *geguritan*, sehingga generasi berikutnya mampu menganalisis *geguritan* dengan pendekatan dan metode lain.

SARI

Wulan. K, Oki. 2009. *Permajasan Geguritan karya Djajus Pete Dalam “Bojonegoro Ing Gurit”*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto. Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum.

Kata kunci: *geguritan*, majas dan fungsi.

Geguritan yaiku karya sastra paling inti, sakabehane unsur seni kawengku ing njerone. Kanggo mangerteni geguritan perlu kawruh babagan majas lan gunane majas. Geguritan karya Djajus Pete menika wonten ing kumpulan geguritan *Bojonegoro Ing Gurit* ingkang cacahé 8. Geguritan karya Djajus Pete akeh kang kabibar ing maneka warna media massa basa Jawa kayata: *Panjebar Semangat*, *Djoko Lodhang*, *Kumandang*, *Jaya Baya*, lan *Dharmanyata*.

Underaning perkara kang dirembug ing panaliten iki yaiku: kepriye eksistensi majas lan gunane majas geguritan karya Djajus Pete ing *Bojonegoro Ing Gurit*. Panaliten iki nduwe ancas yaiku nemtokake majas lan gunane geguritan katya Djajus Pete ing *Bojonegoro Ing Gurit*.

Panaliten iki nggunakake pendekatan objektif lan metode stilistika. Ancase mbongkar lan maparake sakabehaning majas lan fungsi majas kang ana ing kumpulan geguritan karya Djajus Pete ing *Bojonegoro Ing Gurit” karya Djajus Pete*.

Asile panaliten iki yaiku majas kang ditemokake ing kumpulan geguritan katya Djajus Pete ing *Bojonegoro Ing Gurit* ana 6 cacahé: majas personifikasi, majas simile, majas metafora, majas sinekdoke, majas metonimia, lan majas alegori. Gunaane majas kang ditemokake ana ing geguritan karya Djajus Pete yaiku majas kang ngasilake kesenangan imajinatif, imaji tambahan, intensitas perasaan, lan mengkonsentrasikan makna.

Pamrayoga kanggo para maos yaiku seyogyane asil kajian iki bisa didadekake wewaton kanggo mangerteni geguritan, generasi sawise bisa nganalisis geguritan kanthi pendekatan lan metode liya.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORETIS	
2.1 Pengertian Puisi	11
2.2 Pengertian Stilistika	14
2.3 Gaya Bahasa	17
2.4 Majas	20
2.4.1 Pengertian Majas	20
2.4.2 Jenis-jenis Majas	21
2.4.2.1 Personifikasi	22
2.4.2.2 Simile	24
2.4.2.3 Metafora	25
2.4.2.4 Sinekdoke.....	27

2.4.2.5 Metonimia	28
2.4.2.6 Alegori	29
2.5 Fungsi Majas	30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Sasaran Penelitian	34
3.3 Teknik Analisis Data	34

BAB IV MAJAS DALAM KUMPULAN GEGURITAN “*BOJONEGORO ING GURIT*” KARYA DJAJUS PETE

4.1 Eksistensi Majas Dalam Geguritan Karya Djajus Pete	36
4.1.1 Personifikasi	36
4.1.2 Simile	46
4.1.3 Metafora	51
4.1.4 Sinekdoke	53
4.1.5 Metonimia	55
4.1.6 Alegori	56
4.2 Fungsi Majas Dalam Puisi Jawa (Geguritan) Karya Djajus Pete	58
4.2.1 Menghasilkan Kesenangan Imajinatif	59
4.2.2 Menghasilkan Imaji Tambahan	64
4.2.3 Menambah Intensitas Perasaan	72
4.2.4 Mengkonsentrasikan Makna	79

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	82
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	86

DAFTAR LAMPIRAN

1. Geguritan Ing Magelang
2. Geguritan Tanah Jawa
3. Geguritan Gurit Kanggo Kenya Sundha
4. Geguritan Kangen
5. Geguritan Inspirasi
6. Geguritan Sepur Tuwa
7. Geguritan Pejuang
8. Geguritan Panandhang
9. Kartu Data

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sebab dari munculnya sebuah karya sastra. Bahasa dalam karya sastra merupakan alat yang digunakan sastrawan untuk keistimewaan tertentu dan lebih pokok lagi sebagai alat komunikasi.

Bahasa adalah bahan mentah sastrawan. Dapat dikatakan bahwa setiap karya sastra hanyalah seleksi beberapa bagian suatu bahasa tertentu seperti seongkah marmer dikikis bagian-bagiannya (Teeuw 1991:61).

Bahasa memberikan ciri khas terhadap eksistensi karya sastra. Bahasa dapat diterjemahkan sehingga memberikan pemahaman yang sama terhadap komunitas yang berbeda. Bahasa adalah sistem simbol, sehingga dengan bahasa yang sama dapat diberikan pemahaman yang berbeda (Ratna 2007:145).

Bahasa juga merupakan tolak ukur dari pengetahuan seseorang. Dengan bahasa kita bisa mengetahui tingkat sosial, pendidikan, dan karakter setiap individu. Selain itu bahasa merupakan salah satu sistem komunikasi terpenting sekaligus rumit dan kompleks. Bahasa itu rumit dan kompleks karena bahasa itu sendiri banyak ragamnya, salah satu faktor terjadinya keragaman bahasa adalah lingkungan. Semua yang terjadi di lingkungan sastrawan akan mempengaruhi cara berfikir dan bahasa sastrawan itu sendiri. Lingkungan pula yang menjadi sebab bahasa yang digunakan atau yang tertuang dalam karya sastra. Karena karya sastra itu merupakan cerminan

jiwa sang pengarang yang merupakan hasil ekspresi, ungkapan perasaan, dan imajinasi. Lingkungan bahasa yang mengkontaminasi sastrawan agar menggunakan bahasa yang ada di tengah lingkungan sastrawan secara tidak sengaja akan terbawa dalam karya-karyanya. Selain itu bahasa juga merupakan faktor utama yang ada dalam model semiotik sastra karena bahasa merupakan sistem tanda yang kompleks dan beragam.

Pada umumnya karya seni yang berupa sastra terbagi menjadi tiga bentuk yaitu puisi, prosa, dan drama. Dalam dunia sastra, puisi merupakan bagian yang cukup penting, sebab sering dianggap sebagai konsentrasi sastra.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra, dapat dijadikan simbol fenomenologis yang memiliki potensi untuk menyampaikan sesuatu dari pengarang sebagai suatu anggota kelompok masyarakat kepada pembacanya. Puisi sebagai kata hati penyair atau pengarang memiliki ekspresi artistik seorang penyair. Dalam eksistensinya sebagai bagian dari masyarakat, seorang penyair mengemban tanggung jawab moral kepada masyarakat. Fakta dalam kehidupan nyata diangkat dan diletakkan oleh penyair dalam jaringan keseluruhan dunia fiksi, dunia rekaan, dan dunia imajinasi.

Puisi adalah salah satu bentuk kesusastran yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Kedalaman penyair dalam mengungkapkan pengalaman hidup lewat kata-kata dapat diukur dari kesinambungan antara struktur fisik yang memuat imajinasi-imajinasi penyair dengan struktur batinnya. Perasaan yang berupa

pengalaman penyair diungkapkan secara emosional dan imajinatif. Pengolahan kata-kata yang tepat dapat mewakili perasaan yang sedang berkecamuk dan mendokumentasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar penyair. Dengan demikian kesinambungan struktur fisik dan struktur batin tergantung pada ketajaman penyair dalam menyikapi perasaan dan permasalahan yang sempat terekam oleh naluri kepenyairannya (Waluyo 1991: 29).

Puisi merupakan hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Puisi Jawa termasuk puisi yang terkena refleksi terhadap gejala-gejala bahasa sekitar, yaitu bahasa Jawa. Geguritan terus berkembang sejalan dengan perkembangan bahasa dan kebudayaan masyarakat. Perkembangan yang sangat pesat ini terlihat dari semakin banyaknya geguritan yang dimuat dalam berbagai media massa, misalnya *Kumandang*, *Jayabaya*, *Djaka Lodhang*, *Panjeban Semangat*, *Dharma Nyata*, dan *Dharma Kandha*..

Menurut Padmosoekotjo (dalam Prabowo dkk 2002: 2), geguritan atau guritan berarti 'kidung' atau 'tembang'. Sebagai karya sastra sejenis puisi, geguritan mempunyai aturan-aturan (konvensi-konvensi) tertentu yang mengatur bentuknya secara ketat. Akan tetapi, dalam perkembangannya, geguritan juga diartikan sebagai 'puisi bebas' (Hutomo dalam Prabowo dkk 2002: 2). Geguritan sebagai puisi bebas kemudian dikenal sebagai geguritan, sedangkan geguritan yang masih terikat dengan aturan-aturan atau konvensi-konvensi yang ketat dikenal sebagai geguritan tradisional (Darusuprta dalam Prabowo dkk 2002: 2). Dapat disimpulkan bahwa dalam khazanah kesusastraan Jawa, puisi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu geguritan

tradisional yang terikat oleh patokan-patokan/ aturan-aturan/ konvensi-konvensi yang ditaati turun-temurun dari generasi ke generasi, dan geguritan modern yang merupakan hasil rangsangan kreatif masyarakat modern.

Bahasa memiliki peranan penting sebagai ciri khusus penyair dalam karyanya. Untuk dapat menghasilkan sesuatu yang memikat itu, penyair harus dapat menggunakan bahasa yang menarik dalam mengekspresikan gagasannya. Setiap pengarang atau penyair mempunyai gaya bahasa yang sesuai dengan jiwa, emosi, dan aspirasi bahasanya yang merupakan ciri khas pengarang atau penyair yang satu akan berbeda dengan penyair atau pengarang yang lain.

Dalam karya sastra, termasuk geguritan, terdapat gaya bahasa. Gaya bahasa yang sering dipakai adalah bahasa figuratif atau majas. Peran majas dalam sebuah karya sastra terutama dalam puisi sangat besar, begitu halnya dalam geguritan. Majas merupakan pembangkit imajinasi pembaca atau pendengar. Di samping itu majas dapat memperjelas, menjadi lebih menarik, dan memberi daya hidup sebuah puisi.

Menurut Sudjiman (1986:48), majas merupakan peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya. Majas yang baik menyarankan dan menimbulkan citra tertentu di dalam pikiran pembaca atau pendengar.

Bahasa figuratif oleh Waluyo (1991: 83) disebut pula sebagai majas. Bahasa figuratif dapat membuat puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Lebih lanjut ia menjelaskan bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni

secara tidak langsung mengungkapkan makna. Sementara itu, Pradopo (1987: 62) menyamakan kiasan dengan bahasa figuratif (*figurative language*) dan memasukkan metafora sebagai salah bentuk kiasan.

Secara lengkap majas adalah pemakaian kata yang melewati batas maknanya. Majas membuat puisi memancarkan banyak makna dan makna tersebut tidak diungkapkan secara langsung. Begitu halnya dengan geguritan yang sering menggunakan majas. Dalam geguritan sering digunakan majas. Setiap pengarang mempunyai ciri khas dalam menggunakan majas dalam karya-karyanya. Penyair Djajus Pete, yang dikenal sebagai sastrawan Jawa modern juga mempunyai ciri khas dalam penggunaan majas dalam karya-karyanya.

Geguritan karya Djajus Pete juga memiliki ciri-ciri khas yang merupakan ekspresi dan jati diri. Karya-karya Djajus Pete berupa geguritan yang terdapat dalam buku *Bojonegoro Ing Gurit* antara lain berjudul *Ing Magelang* ditulis oleh Djajus Pete di Tobo pada tahun 1976 dan dimuat di majalah *Kumandang* edisi 132 minggu ke-3 bulan Mei 1976, *Kucing* ditulis Djajus Pete di Purwosari tahun 1976 dimuat di *Kumandang* edisi 132 minggu ke-3 Mei 1976. Dimuat pada majalah, edisi, dan minggu yang sama pula yaitu geguritan karya Djajus Pete yang berjudul *Pengadilan* ditulis di Purwosari. Minggu I bulan Agustus 1976 geguritan Djajus Pete yang berjudul *Tanah Jawa* ditulis di Tobo tahun 1976 juga dimuat di *Kumandang* edisi 144. Pada minggu dan edisi yang sama dan dimuat di *Kumandang* juga ada beberapa geguritan Djajus Pete yaitu *Prahara* yang ditulis di Tobo tahun 1976, *Kangen* ditulis di Tobo tahun 1976, *Lestarian* juga ditulis di Tobo tahun 1976 di harian yang berbeda

yaitu *Jayabaya* geguritan karya Djajus Pete dimuat pada edisi 23 tanggal 11 Februari 1973 berjudul *Guritan Kanggo Kenya Sundha* yang dibuat di Purwosari tahun 1972.

Geguritan Djajus Pete yang ditulis di Tobo Bojonegoro tahun 1971 yaitu *Ijasah* dimuat di *Dharma Nyata* edisi 18 Minggu ke-5 September 1971. Selain ada juga geguritan yang dimuat di *Dharma Nyata* yaitu geguritan yang berjudul *Inspirasi* ditulis di Tobo 1974 dan dimuat di edisi 185 Minggu I bulan Januari 1975, *Sepur Tuwa* ditulis di Tobo Bojonegoro dimuat pada edisi 156 Minggu I bulan Juni 1974. Karya-karyanya juga dimuat di harian *Djaka Lodang* antara lain yang berjudul *Pungkasan* dimuat pada edisi 98 Minggu ke-4 Mei 1973, *Vignet* dimuat pada edisi 128 Minggu ke-2 bulan Januari 1974, dan *Pejuang* yang dimuat pada edisi 80 Minggu ke-2 bulan Januari 1973. Ketiga geguritan Djajus Pete di atas ditulis di Tobo, Bojonegoro. Di buku *Bojonegoro ing Gurit* masih ada dua lagi geguritan karya Djajus Pete yaitu *Kemladhehan* di Tobo tahun 1971, dan *Panandhang* ditulis di Tobo tahun 1972 dimuat di *Panjebar Semangat* edisi 38 tanggal 24 Oktober 1972.

Karya-karya Djajus Pete di atas terdapat dalam buku kumpulan geguritan *Bojonegoro ing Gurit*. Selain itu ada karya Djajus Pete yang lain, yaitu *Adikku* dimuat di majalah *Panjebar Semangat* 25 September 1968, *Album* (*Panjebar Semangat*, 25 Oktober 1970), *Koncatan* (*Jayabaya*, Februari 1973). *Kasetyan* (*Djaka Lodang*, Januari 1974), *Prawan* (*Jayabaya*, Maret 1974). Geguritan yang terakhir berjudul *Wanita Tuna Susila* dan *Kemladhehan* dimuat di *Dharma Kandha II*, Maret 1978 (Suwondo dkk 2006: 107).

Djajus Pete merupakan pengarang yang baik, baik dalam mengarang cerkak maupun geguritan. Geguritan Djajus Pete dalam buku *Bojonegoro ing Gurit* mempunyai gaya bahasa atau ciri khas tersendiri, walaupun buku tersebut juga memuat karya-karya pengarang yang berlatar belakang tempat dan bahasa yang sama. Karya-karya Djajus Pete yang terdapat dalam buku *Bojonegoro ing Gurit* menyimpan makna kehidupan sehari-hari yang sangat mendalam. Dalam menyampaikan peristiwa, kegiatan, maupun perbuatan yang sebagian besar masyarakat pernah bahkan sering mengalaminya dengan menggunakan majas. Selain majas, Djajus Pete juga menggunakan permainan bunyi pada setiap karyanya.

Geguritan Djajus Pete memang banyak menggunakan majas. Di samping itu geguritan karya Djajus Pete kebanyakan syairnya singkat-singkat daripada karya pengarang-pengarang lain seperti halnya geguritan karya J.F.X. Hoery, geguritan karya Mas Gampang Prawoto, dan geguritan karya Yusuf Susilo Hartono, dan lain-lain. Geguritan Djajus Pete memang lebih singkat tapi tidak mengurangi makna di dalamnya. Di sinilah keistimewaan geguritan karya Djajus Pete. Kesingkatan dan majas yang sering beliau pakai menuntut kita untuk lebih mendalami, menghayati, dan memahami makna apa yang ingin disampaikan sang pengarang kepada pembacanya.

Dalam puisilah bahasa dimanipulasikan sedemikian rupa, dalam puisilah terjadi deviasi, distorsi, inverse, dan destrukturisasi, dan sebagai ‘penyimpangan’ pemakaian bahasa terhadap bahasa formal. Pencapaian tujuan yang seluas-luasnya,

dengan cara mengungkapkan yang sesingkat-singkatnya, menyebabkan bahasa puisi disusun secara singkat dan padat (Ratna 2007:231).

Menurut Djajus Pete (dalam Suwondo dkk 2006:108), mengarang semakin lama justru semakin sulit dan rumit. Pengarang yang baik harus menghindari parulangan-perulangan, menghindari segala bentuk unsur sastra yang telah menjadi klise. Pengarang adalah pengembara dalam pengembaraan ide. Pengarang harus kuat berjalan dan berani menyusup ke tempat-tempat yang jauh untuk mencari ide-ide yang bermanfaat dalam perkembangan sastra meskipun ide-ide yang diungkapkan itu belum dapat dicerna oleh masyarakat pembaca pada saat karya itu diciptakan.

Itulah salah satu sikap kepengarangan Djajus Pete. Dia selalu ingin menghadirkan yang baru dan yang beda dari setiap karangannya dan dari pengarang yang lain. Selain itu, penulis juga ingin mendalami dan meneliti makna-makna yang terkandung dalam geguritan karya Djajus Pete di buku *Bojonegoro ing Gurit*. Selain itu geguritan karya Djajus Pete sering dimuat pada majalah berbahasa Jawa, antara lain *Kumandang*, *Jayabaya*, *Dharma Nyata*, *Djaka Lodang*, dan *Panjebar Semangat*. Geguritan karya Djajus Pete juga sering diterbitkan dalam bentuk kumpulan geguritan. Berdasarkan pengamatan dan pengetahuan penulis, objek ini belum pernah diteliti secara khusus di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Karena itu penulis mengambil permasalahan tentang majas yang digunakan dalam geguritan karya Djajus Pete.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana eksistensi majas dalam geguritan-geguritan karya Djajus Pete dalam *Bojonegoro ing Gurit*?
2. Bagaimana fungsi majas dalam mendukung estetika geguritan-geguritan karya Djajus Pete dalam *Bojonegoro ng Gurit*?

1.3 Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan eksistensi majas geguritan-geguritan karya Djajus Pete dalam *Bojonegoro ing Gurit*.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi majas dalam mendukung estetika geguritan-geguritan karya Djajus Pete dalam *Bojonegoro ing Gurit*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoretis penelitian ini adalah dapat menambah khazanah pengetahuan dan pengembangan ilmu sastra khususnya dalam bidang genre geguritan. Selain itu sebagai penerapan teori sastra untuk kajian ilmiah, khususnya penerapan teori stilistika (tentang majas).

Manfaat secara praktis penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat memahami puisi. Yang dimaksudkan di sini adalah masyarakat dalam arti kata luas, yaitu baik masyarakat ilmiah di lingkungan perguruan tinggi, SMA, maupun masyarakat umum yang berminat pada pemahaman dan penghayatan puisi, lebih-lebih geguritan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Pengertian Puisi

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dalam adonan roti (Reeves dalam Waluyo 1991:22).

Slametmuljana (dalam Waluyo 1991:23) menyatakan bahwa puisi merupakan kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Untuk memberikan pengertian puisi secara memuaskan cukup sulit. Namun beberapa pengertian yang tidak dapat dirangkum dalam satu kalimat dapat dipaparkan di sini. Beberapa pengertian yang diuraikan di atas jika didata dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Dalam puisi terjadi pengonsentrasian atau pemadatan segala unsur kekuatan bahasa;
- b. Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa dirapikan, diperbagus, diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi;
- c. Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan mood atau pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif;

- d. Bahasa yang digunakan bersifat konotatif, hal ini ditandai dengan kata konkret lewat pengimajian, pelambangan, dan pengiasan, atau dengan kata lain dengan kata konkret dan bahasa figuratif;
- e. Bentuk fisik dan bentuk batin puisi merupakan kesatuan yang bulat dan utuh menyatu raga tidak dapat dipisahkan atau merupakan kesatuan yang padu. Bentuk fisik dan bentuk batin itu dapat ditelaah unsur-unsurnya hanya dalam kaitannya dengan keseluruhan. Unsur-unsur itu hanyalah berarti dalam totalitasnya dengan keseluruhannya.

Di samping itu, unsur-unsur puisi juga melakukan regulasi diri artinya mempunyai saling keterkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Jalinan makna dalam membentuk kesatuan dan keutuhan puisi menyebabkan keseluruhan puisi lebih bermakna dan lebih lengkap dari sekedar sekumpulan unsur-unsur (Waluyo 1991:25).

Puisi adalah struktur yang bermakna dan bernilai estitis. Puisi juga bukanlah suatu yang kosong tanpa makna (Pradopo 2002:3). Artinya, saat penyair ingin mencurahkan perasaan dan isi pikirannya maka dia akan menjelmakan bahasa yang akan digunakan nantinya, siapa yang akan menggunakan atau membaca karyanya.

Puisi sebagai sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan (Waluyo 2003:3). Kepuitisan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan membentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan,

asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya (Pradopo 2002:13).

Menurut Waluyo (1991:25), sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tadi dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengkaitkan unsur yang lain. Unsur-unsur itu bersifat fungsional terhadap unsur lainnya.

Puisi adalah salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh (Waluyo 1991:29).

Pendapat-pendapat lain dari para sastrawan dunia tentang puisi adalah sebagai berikut.

1. William Wordsworth: puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya; dia memperoleh rasanya dari emosi, atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian.
2. Byron: puisi adalah lava imajinatif yang letusannya mencegah timbulnya gempa bumi.

3. Percy Bysshe Shelley: puisi adalah rekaman dari saat-saat yang paling baik dan paling menyenangkan dari pikiran-pikiran yang paling baik dan paling menyenangkan.
4. Emily Dickenson: kalau aku membaca sesuatu dan dia membuat tubuhku begitu sejuk sehingga tiada api yang tiada yang dapat memanaskan aku, maka aku tahu bahwa itu adalah puisi. Hanya dengan cara inilah aku mengenal puisi.
5. Watts Dunton: puisi adalah ekspresi yang konkret dan bersifat artistik dari pikiran manusia secara emosional dan berirama.
6. Lascelles Abercramble: puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan atau diutarakan dengan bahasa, yang mempergunakan setiap rencana yang matang dan bermanfaat (Tarigan dalam Djojuroto 2005:10-11).

Tirtawirya (dalam Djojuroto 2005:11) menyatakan puisi adalah puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia. Kali pertama yang kita peroleh ketika membaca sebuah puisi adalah pengalaman. Semakin banyak arang membaca sebuah puisi semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh atau dinikmati, terlebih pula pengalaman imajinatif. Dapat disimpulkan bahwa suatu pengungkapan secara implisit, samar dengan makna yang tersirat, di mana kata-kata condong pada artinya yang konotatif, itulah sebenarnya yang kita maksudkan dengan puisi.

Begitu banyak pendapat tentang puisi. Namun sesungguhnya pendapat tentang apakah puisi itu tidaklah begitu penting. Yang penting sebenarnya ialah, mampukah kita memahami dan menikmati puisi itu. Puisi sebenarnya bukan merupakan karya seni yang sederhana, melainkan organisme yang sangat kompleks. Puisi diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling melengkapi, sehingga puisi terbentuk dengan berbagai makna yang saling bertautan. Dengan demikian, pada hakikatnya puisi merupakan gagasan yang dibentuk dengan susunan, penegasan dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan merupakan suatu kesatuan yang indah (Abraham dalam Djojuroto 2005:11).

2.2 Pengertian Stilistika

Secara etimologis *stylistics* berkaitan dengan *style*. *Style* artinya gaya, sedangkan *stilistics*, dengan demikian dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang bahasa. Gaya dalam kaitan ini tentu saja mengacu pada pemakaian dan penggunaan bahasa dalam karya sastra (Jabrohim 2001:172). Pengertian di atas senada dengan pengertian menurut Aminuddin (1995:42) bahwa stilistika adalah studi yang ditinjau sasaran dan penjelasan yang dihasilkan berpusat pada aspek gaya.

Menurut Teeuw (1984:72) *style* adalah ilmu gaya bahasa yang meneliti pemakaian bahasa secara khas atau istimewa yang merupakan ciri khas seorang penulis. Menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro 2002:276) stilistika adalah

pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang diungkapkan.

Menurut Turner (dalam Jabrohim 2001:172) *stylistics* merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa.

Stilistika diartikan sebagai ilmu tentang gaya bahasa, yang secara khusus dikaitkan dengan karya sastra. Secara leksikal stilistika berarti (1) suatu alat berujung runcing untuk menulis di atas bidang atau kertas yang berlapis lilin, (2) hal-hal yang berkaitan dengan karang-mengarang, (3) karya sastra, (4) gaya bahasa. Sedangkan secara etimologi stilistika didefinisikan sebagai (1) ilmu tentang gaya bahasa, (2) ilmu interdisipliner antara linguistik dengan kesusastraan, (3) penerapan kaidah-kaidah dalam penelitian gaya bahasa, (4) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, (5) dan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya (Ratna 2007:236).

Sudjiman (1993:3) mengatakan bahwa stilistika mengkaji cara sastrawan memanfaatkan unsur-unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya itu. Secara singkat stilistika adalah upaya untuk menunjukkan bagaimana unsur-unsur suatu teks berkombinasi.

Pengkajian stilistika ini memperlihatkan adanya relevansi linguistik terhadap karya sastra. Melalui pendekatan stilistika dapat dijelaskan interaksi yang rumit antara bentuk dan makna yang sering luput dari perhatian dan pengamatan para kritikus sastra. Sebab, kajian stilistika dalam sastra melihat bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan untuk melahirkan pesan-pesan dalam karya sastra. Dengan kata

lain, kajian stilistika berhubungan dengan pengkajian pola-pola bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam teks sastra secara khas. Analisis bahasa yang dipolakan secara khas tersebut kita tuntut untuk dapat menunjukkan kompleksitas dan kedalaman bahasa teks sastra tersebut dan juga menjawab bagaimana bahasa tersebut memiliki kekuatan yang menakjubkan, kekuatan kreativitas karya sastra (Sudjiman 1993:vii).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah sebuah ilmu gaya bahasa atau studi tentang bahasa. Stilistika dalam kaitan ini tentu saja mengacu pada pemakaian dan penggunaan bahasa atau gaya bahasa dalam karya sastra. Dalam stilistika dipelajari tentang variasi penggunaan gaya bahasa pada sebuah karya sastra. Selain itu stilistika juga mengkaji cara sastrawan memanfaatkan unsur-unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Melalui pendekatan stilistika dapat dijelaskan interaksi yang rumit antara bentuk dan makna. Kajian stilistika dalam sastra melihat bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan untuk melahirkan pesan-pesan dalam karya sastra. Dengan kata lain, kajian stilistika berhubungan dengan pengkajian pola-pola bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam teks sastra secara khas.

Titik berat stilistika itu sendiri memang terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu karya sastra. Kajian ini pula bertujuan untuk meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra, seperti kekhasan dalam pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa (rima dan ritma), aspek morfologis, sintaksis, diksi, penggunaan kata-kata konkret, dan bahasa figuratif (majas), atau pengimajian kata (*imagery*).

2.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca (Tarigan 1985: 5). Selanjutnya Kridalaksana (1983: 49) mendefinisikan gaya bahasa sebagai suatu peran atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur dan menulis.

Keraf (1984:112) mengatakan bahwa gaya khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *Stylus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Dan dalam perkembangannya pengertian *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Oleh sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan pilihan kata secara individual, frasa, klausa, kalimat dan wacana (Keraf 1984: 112). Pengertian *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf 1984: 113).

Secara umum, gaya bahasa adalah upaya untuk memanfaatkan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis (Depdikbud, 2002).

Gaya bahasa juga diartikan sebagai segala sesuatu yang memberikan ciri khas pada sebuah teks, menjadikan teks itu semacam individu bila dibandingkan dengan

teks-teks lainnya. Gaya bahasa dipandang sebagai variasi dan sejumlah variasi yang digunakan dikenal sebagai pola-pola gaya. Pola-pola gaya dapat dilukiskan sebagai transformasi yang dialami oleh struktur teks.

Transformasi tersebut dapat berupa (1) penambahan atau pengurangan, (2) penukaran, (3) penggantian, dan (4) penghapusan. Aminudin (2004:72) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasan dengan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas dan indah dalam bentuk lisan maupun tulisan yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis sehingga mampu menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Keraf 1984: 113).

Menurut Keraf (1984: 113-115) ada tiga unsur yang dipergunakan untuk mendapat gaya bahasa yang baik. Ketiga unsur itu adalah:

a. Kejujuran

Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Pemakaian bahasa yang berbelit-belit menandakan bahwa penulis tidak tahu apa yang dikatakannya (Keraf 1984: 113).

b. Sopan Santun

Sopan santun dimaksudkan untuk memberi penghargaan atau penghormatan kepada pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa diwujudkan dengan kejelasan dan kesingkatan. Kejelasan diukur dalam beberapa bukti kaidah, di antaranya:

1. kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat;
2. kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat;
3. kejelasan dalam pengurutan ide secara logis;
4. kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.

Kesingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan kata-kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim, dan meniadakan repetisi yang tidak perlu. Syarat kejelasan masih jauh lebih penting dari pada syarat kesingkatan (Keraf 1984: 114).

c. Menarik

Gaya bahasa diukur dari beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi) (Keraf 1984: 115).

Dari paparan di atas di atas dapat disimpulkan pengertian gaya bahasa. Gaya bahasa adalah peran seseorang dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian baik dalam bentuk lisan maupun tulisan sehingga mampu menyentuh daya intelektual dan

emosi pembaca. Dalam menggunakan gaya bahasa yang baik, maka harus memperhatikan aspek kejujuran, sopan santun, dan menarik.

2.4 Majas

2.4.1 Pengertian Majas

Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau para penulis untuk menjelaskan gagasan mereka (Tarigan 1985: 179).

Bahasa figuratif oleh Waluyo (1991: 83) disebut pula sebagai majas. Bahasa figuratif dapat membuat puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna lebih lanjut ia menjelaskan bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Sementara itu, Pradopo (1987: 62) menyamakan kiasan dengan bahasa figuratif (*figuratif language*) dan memasukkan metafora sebagai salah satu bentuk kiasan.

Nurgiyantoro (2002: 297) menyatakan bahwa permajasan adalah (*figuratif of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, peng gaya bahasa yang maknanya tidak makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah, makna yang tersirat. Jadi permajasan adalah gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Sedangkan Waluyo (2003: 83) majas dengan figuran bahasa yaitu penyusunan bahasa yang bertingkat-tingkat atau berfiguran sehingga memperoleh makna yang kaya.

Jabrohim (2001: 42) mengatakan bahwa bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, dan bertujuan untuk mencapai arti tertentu. Seperti halnya dikatakan Dale dalam Tarigan (1985: 6) majas, kiasan, atau *figure of speech* adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa kias (bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan) adalah bahasa yang tidak saja bermakna harfiah. Jadi dalam hal ini bahasa kiasan adalah mengiaskan sesuatu dengan hal lain.

Menurut Sudjiman (1986: 48) majas merupakan peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya. Selanjutnya, dipertegas bahwa majas yang baik menyarankan atau menimbulkan citra tertentu di dalam pikiran pembaca atau pendengar.

Sejalan dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya majas adalah bahasa kias yang digunakan pengarang dengan tujuan untuk mencapai arti, efek tertentu sehingga pesan yang hendak disampaikan terwujud.

2.4.2 Jenis-jenis Majas

Bahasa kias atau majas merupakan penggantian kata yang satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan ataupun analogi ciri semantis yang umum dengan umum, yang umum dengan yang khusus ataupun yang khusus dengan yang khusus. Perbandingan ataupun analogi tersebut berlaku secara proporsional, dalam

arti perbandingan itu memperhatikan potensialitas kata-kata yang dipindahkan dalam menggambarkan citraan maupun gagasan baru (Aminuddin : 1995 : 227).

Alternbernd (dalam Pradopo 2002:61) mengelompokkan bahasa figuratif ke dalam tiga golongan besar. Golongan pertama ialah metafora dan simile, golongan kedua adalah metonimi dan sinekdoks, dan golongan ketiga adalah personifikasi. Sedangkan Pradopo mengelompokkan bahasa kias atau bahasa figuratif yaitu simile, metafora, personifikasi, metonimi, sinekdoks, dan alegori.

Bahasa kias atau majas terdiri atas persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi atau prosopopoeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, dan pun atau paronomasia (Keraf 1984:129-145). Waluyo (2003:84) penyair modern menggunakan bahasa figuratif atau bahasa kias yang baru di dalamnya dibicarakan metafora, personifikasi, hiperbola, sinekdoke.

Dalam penelitian ini penulis berpedoman pada pendapat Pradopo yang meliputi: majas personifikasi, perbandingan, metafora, sinekdoke, metonimia, alegori. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang majas menurut Pradopo.

2.4.2.1 Majas Personifikasi

Personifikasi berasal dari kata Latin personal. Personifikasi atau prosopopoeia adalah majas atau bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf

1984:140). Sementara itu, Atmazaki (1993:53) menjelaskan bahwa personifikasi adalah bahasa kiasan yang memberikan sifat-sifat benda-benda hidup (bernyawa) kepada benda-benda yang tak bernyawa. Benda-benda mati dibuat dapat berfikir, berbuat, dan berbicara seperti manusia. Personifikasi adalah gaya bahasa yang menjadikan benda-benda mati bergerak dan hidup seperti manusia. Tujuannya adalah untuk menghidupkan suasana manusia. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002) personifikasi adalah pengumpamaan atau perlambangan benda mati sebagai orang atau manusia.

Menurut Pradopo (1987:75), kiasan personifikasi mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berfikir, bertingkah laku, berbuat, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi lebih banyak dipergunakan para penyair. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa personifikasi ini membuat hidup lukisan, disamping itu memberi kejelasan bebaran, memberikan bayangan angan yang konkret.

Personifikasi merupakan suatu corak metafora yang dapat diartikan sebagai suatu cara penggunaan atau penerapan makna. Bentuk pembahasan yang mengandung makna tertentu dipergunakan untuk menunjuk objek yang berbeda. Pada personifikasi, bentuk kebahasaan yang mengandung makna tertentu dan biasanya dikaitkan dengan aktivitas manusia dipergunakan atau diterapkan untuk menunjuk objek sasaran yang berbeda.

Secara keseluruhan dari pengertian di atas personifikasi atau penginsanan adalah majas perbandingan. Benda-benda mati atau benda-benda hidup selain

manusia dibandingkan dengan manusia, dianggap berwatak dan berperilaku seperti manusia. Benda-benda mati tersebut dianggap berfikir, bertingkah laku, dan berbuat seperti manusia.

2.4.2.2 Majas Perbandingan atau Simile

Kata simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna ‘seperti’. Perbandingan adalah dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian *seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana* (Tarigan 1985:9-10). Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan yang lain. Untuk itu, ia memerlukan kata-kata: *seperti, sama, bagaikan, laksana*, dan sebagainya (Keraf 1984:138).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002) simile adalah majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi yang serupa. Keserupaan ini dinyatakan secara eksplisit dengan kata *seperti, bagai, dan laksana*. Pradopo (1987:62) mengatakan bahwa perbandingan atau perumpamaan atau simile, ialah bahasa kiasan yang menyamakan suatu hal dengan hal yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se*, dan kata-kata pembanding lainnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Badrun (1989:30) menyatakan bahwa simile dan metafora sebenarnya hampir sama yaitu sebagai sarana

pembandingan benda-benda yang sebenarnya tidak sama. Perbedaannya simile menggunakan kata-kata pembandingan sedangkan metafora merupakan pembandingan yang tidak langsung. Sementara itu Waluyo (1991:84) mengatakan bahwa kiasan yang tidak langsung disebut perbandingan atau simile. Benda yang dikiaskan keduanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata pembandingan.

Persamaan atau simile adalah suatu perbandingan yang bersifat eksplisit, yang dimaksud dengan perbandingan eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Selain itu simile adalah bahasa figuratif atau bahasa kias yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Untuk itu sebagai sarana dalam menyamakan dan menunjukkan kesamaan itu secara eksplisit, menggunakan kata-kata: *seperti, bak, laksana, seumpama, bagaikan, bagai, sebagai, serupa, sepantun*, dan lain sebagainya.

2.4.2.3 Majas Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, bunga desa, dan sebagainya (Keraf 1984:139). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002) metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Aminuddin (1995:143) menjelaskan bahwa metafora adalah pengungkapan yang mengandung makna yang tersirat untuk mengungkapkan acuan makna yang lain selain makna sebenarnya. metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata: *seperti, ibarat, bak, sebagai, seumpam, laksana, penaka, serupa*, pada perumpamaan (Dale dalam Tarigan 1985:15).

Tujuan penggunaan metafora adalah untuk memperjelas gambaran atau memberi yang konkret serta memberi gambaran yang hidup. Efek yang ditimbulkan dalam penggunaan majas metafora yaitu efek penonjolan dan efek keseronokan karena kesepakatan perbandingan tersurat dalam pelukisan mengenai kesamaan atau kesejajaran makna (Sudjiman 1993:30).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metafora adalah majas yang menggunakan hal-hal tertentu sebagai pembanding kata atau kalimat dalam sebuah karya sastra. Metafora adalah bentuk majas atau bahasa figuratif atau bahasa kias yang membandingkan suatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa. Oleh karena itu, di dalam metafora ada dua hal yang pokok yaitu hal-hal yang diperbandingkan dan yang memperbandingkan. Metafora dalam puisi sering berbelit-belit karena apa yang dibandingkan harus disimpulkan dari konteksnya.

2.4.2.4 Majas Sinekdoke

Kata sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *synekdechesthai* yang secara alamiah berarti menyediakan atau memberikan sesuatu kepada apa yang mau disebutkan. Dengan perkataan lain, sinekdoke adalah gaya bahasa atau majas yang menyatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan (Dale dalam Tarigan 1985:124).

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan *sebagian* dari sesuatu hal untuk menyatakan *keseluruhan* (*pars pro toto*) atau menggunakan *keseluruhan* untuk menyatakan *sebagian* (*totum pro parte*) (Keraf 1984:142).

Djajasudarma (1993: 220) menyatakan dengan singkat bahwa sinekdoke adalah majas yang menyebut nama sebagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya. Sementara itu, Atmazaki (1993:52) menjelaskan bahwa sinekdoke adalah bahasa yang mengungkapkan sebagian untuk menunjuk keseluruhan objek (*pars prototo*) atau mengungkapkan keseluruhan untuk menunjuk sebagian objek (*totem pro parte*).

Sejalan dengan pendapat di atas, Pradopo (1987: 78) menyatakan bahwa sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda (hal) itu sendiri. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa sinekdoke ada dua macam yakni, (1) *pars prototo*: sebagian untuk keseluruhan, (2) *totem pro parte*: keseluruhan untuk sebagian.

Secara keseluruhan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah majas atau bahasa kiasan yang menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan, atau sebaliknya. Sinekdoke adalah majas atau bahasa figuratif yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoke ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu *pars pro toto* dan *totem pro parte*. *Pars pro toto* adalah menyebutkan sebagian dari suatu hal untuk menyebutkan keseluruhan. Sedangkan *totem pro parte* adalah penyebutan keseluruhan dari suatu benda atau hal untuk sebagian.

2.4.2.5 Majas Metonimia

Metonimia adalah suatu majas yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai perhatian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya (Keraf 1984:142). Menurut (Dale dalam Tarigan 1985: 143) metonimia adalah sejenis gaya bahasa yang mempergunakan nama sesuatu barang bagi sesuatu yang berkaitan erat dengannya. Dalam metonimia sesuatu disebutkan tetapi yang dimaksud adalah barang lain.

Menurut Aminudin (1995: 143) metonimi adalah pengungkapan dengan menggunakan suatu realitas tertentu, baik itu nama orang, benda atau sesuatu yang lain untuk menampilkan makna-makna tertentu. Sementara itu,

Pradopo (1987: 77) menjelaskan bahwa metonimia dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai kiasan pengganti nama.

Sejalan dengan pendapat di atas, Djajasudarma (1993: 21) menyatakan bahwa metonimia berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang dipautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.

Metonimia adalah majas yang mempergunakan sebuah kata atau sebuah nama yang berhubungan dengan suatu benda untuk menyebut benda yang dimaksud. Misal, penyebutan yang didasarkan pada merek dagang, nama pabrik, nama penemu, dan lain sebagainya. Secara keseluruhan pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa metonimia adalah majas untuk menyebutkan atau memberi penamaan terhadap suatu benda atau hal.

2.4.2.6 Majas Alegori

Alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti berbicara secara kias: diturunkan dari *allos* 'yang lain' + *agoreueun* 'berbicara'. Jadi alegori adalah cerita yang dikisahkan dengan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan (Tarigan 1985: 24). Senada dengan pendapat di atas, Keraf (1984: 140) mengemukakan bahwa Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersirat.

Pradopo (1987:71) menjelaskan bahwa alegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan ataupun lukisan kiasan ini mengiaskan

hal lain atau kejadian lain. Alegori dibagi menjadi dua yang bersifat sejarah dan politik, yaitu tokoh dan tindakan yang mewakili atau mengiaskan tokoh atau kejadian yang bersifat sejarah, dan alegori tentang ide, yaitu tokoh-tokohnya mewakili konsep abstrak dan isi ceritanya mengarah pada penyampaian doktrin atau pemikiran-pemikiran (Abraham dalam badrun 1989:39).

Dapat disimpulkan bahwa alegori adalah cerita kiasan yang mengiaskan hal atau kejadian yang lain. Penggunaan alegori untuk memberikan gambaran yang konkret, sedangkan efek yang ditimbulkan adalah menarik perhatian pembaca.

2.5 Fungsi Majas

Majas atau *figuratif language* dipergunakan penyair untuk membangkitkan imajinasi pembaca atau pendengar (Yuwana 2000: 52). Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung dalam mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair, karena bahasa figuratif mempunyai fungsi. Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud oleh penyair karena:

Pertama, bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif. Kedua, bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca. Ketiga, bahasa figuratif adalah cara untuk menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair. Keempat, bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa singkat (Perrine dalam Waluyo 1991: 83).

Majas atau *figuratif language* dipergunakan penyair untuk membangkitkan imajinasi pembaca atau pendengar (Yuwana 2000: 52). Menurut Waluyo (1991: 83) bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi bersifat prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Pradopo (1987: 62) menjelaskan bahwa dengan adanya bahasa kiasan menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik dan hidup. Sementara itu, ada karya sastra seperti novel, cerpen ataupun puisi; bahasa kias mempunyai fungsi: a) memberi warna pada karangan, sehingga bahasa kias mencerminkan ekspresi individu, b) alat melukiskan suasana cerita dan mengintensifkan penceritaan. Selain itu adanya bahasa kias, bagi penyair merupakan tujuan untuk melihat realitas dari dimensi yang lebih luas. Dengan adanya kiasan, pembaca juga akan dapat melihat realitas tidak sekedar apa yang pernah dialaminya. Akan tetapi melihat dengan kemungkinan-kemungkinan. Keadaan itu dimungkinkan karena pengertian diambil dari sifat-sifat yang melekat pada kata-kata, maka

pemakaian majas dalam puisi membuat puisi lebih segar, menarik perhatian, dan menimbulkan tanggapan yang lebih jelas.

Sementara itu Djajasudarma (1993: 20) menjelaskan dengan singkat bahwa fungsi penggunaan majas dalam sebuah puisi yaitu untuk mengonkretkan dan menghidupkan karangan, serta mampu mengimbau indra pembaca karena sering lebih konkret dari pada ungkapan yang harfiah. Penggunaan bahasa kias juga bisa menimbulkan efek dalam pemakaian kata dan gabungannya. Efek tersebut lebih banyak berhubungan dengan emosi, dengan perasaan. Perasaan yang muncul berupa kata-kata gembira, jengkel, kasihan, menolak, sedih, setuju, terharu, terkesima, dan lain-lain. Bahasa figuratif yang dipergunakan penyair dapat memperkembang daya imajinasi pembaca dan memberi warna emosi tertentu pada pembaca. Menurut Badrun (1989: 26) bahasa kiasan sebagai salah satu alat kepuistisan berfungsi agar sesuai.

Menurut Sayuti (1981: 247) bahasa kiasan dalam puisi berfungsi untuk: (1) memenuhi ketidaklangsungan semantik, dalam arti bahwa bahasa kias itu dipakai untuk menyatakan gagasan tertentu secara tidak langsung; (2) menggambarkan gagasan secara lebih dinamik, konkret, hidup, kaya, dan menarik; (3) memenuhi tuntutan konsentrasi dan intensifikasi, dalam arti bahwa sebuah ekspresi puitik memang harus padat sehingga digunakan kata sesedikit-sedikitnya, tetapi makna sebanyak-banyaknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam karya sastra adalah suatu cara untuk memahami sebuah karya sastra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif memusatkan perhatian hanya pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik. Kajian stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan obyektif. Dinyatakan demikian karena ditinjau dari sasaran kajian dan penjelasan yang dibuahkan, kajian stilistika merupakan kajian yang berfokus pada wujud penggunaan majas dalam karya sastra yang diperoleh secara rasional-empirik dapat dipertanggungjawabkan. Landasan empirik merujuk pada kesesuaian landasan konseptual dengan cara kerja yang digunakan bila dihubungkan dengan karakteristik fakta yang dijadikan sasaran kajian. Pendekatan objektif digunakan dalam penelitian ini karena unsur intrinsik puisi di antaranya adalah majas.

Pendekatan stilistika ini digunakan untuk menganalisis penggunaan majas dalam geguritan karya Djajus Pete yang terdapat dalam buku kumpulan geguritan *Bojonegoro ing Gurit*. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang majas menurut pendekatan stilistika.

3.2 Sasaran Penelitian

Penelitian ini bersumber pada sebuah karya sastra. Sedangkan datanya berasal dari dalam sumber data tersebut yaitu geguritan. Sasaran penelitian ini adalah majas yang difokuskan hanya pada majas perbandingan pada geguritan karya Djajus Pete yang terdapat dalam buku *Bojonegoro ing Gurit*. Diterbitkan oleh Sanggar Sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro bekerja sama dengan penerbit Narasi Yogyakarta, cetakan I tahun 2006. Terdiri dari 9 buah geguritan.

3.3 Teknik Analisis Data

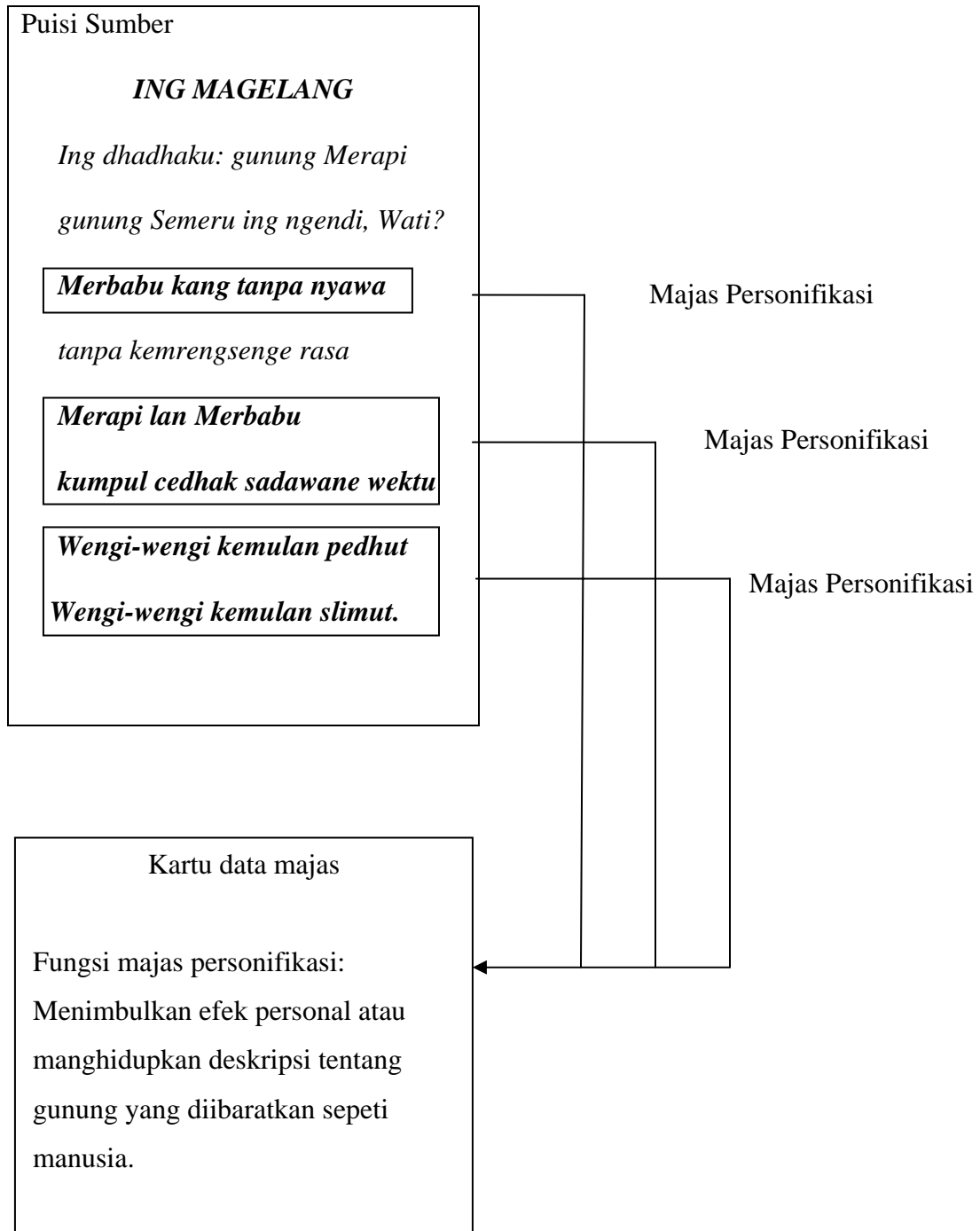
Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik baca dan catat sebagai teknik pengumpulan data. Penulis membaca dan mencatat, untuk lebih memudahkan penulis dalam mengklasifikasikan setiap kelompok majas menggunakan kartu data. Kartu data tersebut di analisis menggunakan teknik analisis struktural.

Teknik analisis data berdasarkan prinsip metode analisis struktural yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan keseluruhan aspek estetis karya sastra yang menghasilkan makna, dengan langkah sebagai berikut:

1. mengumpulkan *geguritan* karya Djajus Pete dalam *Bojonegoro Ing Gurit*
2. membaca *geguritan* tersebut secara berulang-ulang
3. menganalisis dan mengelompokkan berdasarkan majas dan fungsinya
4. menyimpulkan hasil analisis.

Berikut contoh kartu data yang digunakan penulis.

Contoh kartu data:



BAB IV
EKSISTENSI MAJAS GEGURITAN KARYA DJAJUS PETE
DALAM *BOJONEGORO ING GURIT*

4.1 Eksistensi Majas Geguritan Karya Djajus Pete

Berdasarkan hasil analisis terhadap 8 Geguritan yang diteliti terdapat penggunaan majas (1) personifikasi, (2) simile, (3) metafora, (4) sinekdoke, (5) metonimia, (6) alegori. Berikut ini majas atau bahasa figuratif yang terdapat dalam geguritan karya Djajus Pete.

4.1.1 Majas Personifikasi

Penggunaan majas personifikasi pada geguritan karya Djajus Pete terdapat pada geguritan yang berjudul:

ING MAGELANG

Ing dhadhaku: gunung Merapi

gunung Semeru ing ngendi, Wati?

Merbabu kang tanpa nyawa

tanpa kemrengsenge rasa

Merapi lan Merbabu

kumpul cedhak sadawane wektu

Wengi-wengi kemulan pedhut

Wengi-wengi kemulan slimut.

Analisis majas personifikasi terdapat dalam penggalan-penggalan di bawah ini:

Merbabu kang tanpa nyawa, penggalan geguritan tersebut termasuk majas personifikasi. Keraf (1984: 140) menyatakan bahwa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Menurut Pradopo (1987: 75) kiasan personifikasi mempersamakan benda dengan manusia, benda mati dibuat dapat berfikir, bertingkah laku, berbuat, dan sebagainya seperti manusia. *Merbabu kang tanpa nyawa*, objek dari geguritan di atas adalah gunung. Geguritan di atas mengibaratkan gunung yang sedang tidak beraktivitas seperti manusia tanpa nyawa. Manusia yang tidak bernyawa akan berdiam diri tanpa melakukan kegiatan, itulah yang diibaratkan kepada gunung yang tidak beraktivitas dalam geguritan di atas.

Masih ada majas personifikasi pada geguritan di atas yaitu pada penggalan: *Merapi lan Merbabu kumpul cedhak sadawane wektu*. Penggalan geguritan di atas termasuk majas personifikasi karena menyamakan atau mengibaratkan gunung yang dalam kajian dalam geguritan di atas sebagai manusia. *Merapi lan Merbabu kumpul cedhak sadawane wektu*, kata *kumpul* yang dalam bahasa Indonesia berarti berkumpul merupakan aktivitas atau kegiatan yang sering dilakukan oleh makhluk hidup. Di dalam geguritan ini digambarkan gunung Merapi dan gunung Merbabu berkumpul dalam jarak yang dekat dan dalam kurun waktu yang lama. Gunung Merapi dan gunung Merbabu

diibaratkan seperti sekelompok manusia yang sedang berkumpul dalam waktu yang lama. Hal ini bisa digambarkan gunung Merapi dan gunung Merbabu bertetangga dalam waktu yang lama.

Selain kedua majas personifikasi di atas dalam geguritan ini masih ditemukan majas personifikasi lain, yaitu pada penggalan: *wengi-wengi kemulan pedhut Wengi-wengi kemulan slimut*. Dilihat dari penggalan geguritan tersebut memang objek yang dibicarakan tidak mengacu pada benda mati, tapi dari keseluruhan geguritan di atas jelas bahwa objek yang dikaji adalah benda mati yaitu gunung. *Wengi-wengi kemulan pedhut, wengi-wengi kemulan slimut* merupakan majas personifikasi karena mempersamakan benda dengan manusia, benda mati dibuat dapat berfikir, bertingkah laku, berbuat, dan sebagainya seperti manusia. Objek geguritan di atas adalah gunung, gunung diperlakukan seperti manusia. Gunung pada malam hari diibaratkan pada malam hari berselimutkan kabut.

Majas personifikasi juga terdapat dalam geguritan yang lain yaitu:

KANGEN

Kebet-kebet kangenku nglayang

nyawang mengisor saka sela-selane mega

ora nate menclok

ing ngendi sliramu cumondhok?

Dalam geguritan di atas terdapat beberapa majas personifikasi antara lain: *kebet-kebet kangenku nglayang* dan *nyawang mengisor saka sela-selane*

mega, ora nate menclok. Objek yang menjadi inspirasi geguritan di atas adalah rasa kangen. *Kebet-kebet kangenku nglayang* dan *nyawang mengisor saka sela-selane mega* merupakan majas personifikasi karena mempersamakan benda dengan manusia, benda mati dibuat dapat berfikir, bertingkah laku, berbuat, dan sebagainya seperti manusia. Digambarkan rasa kangen penyair *kebet-kebet kangenku nglayang* dan *nyawang mengisor saka sela-selane mega* (dalam bahasa Indonesia berarti rasa kangenku yang menggebu-gebu sampai melayang dan melihat kebawah dari sela-sela awan atau mega). Majas personifikasinya adalah rasa kangen yang diibaratkan bisa melayang melihat seperti manusia.

Selain itu majas personifikasi terdapat pada kalimat *ora nate menclok dan ning endi sliramu cumondhok*. Kata *menclok* biasanya digunakan oleh burung tapi dalam geguritan ini yang menjadi objek adalah rasa kangen penyair. Geguritan di atas menggambarkan rasa kangen penyair kepada seorang wanita yang menghilang entah kemana. *Ora nate menclok* diibaratkan rasa kangen penyair yang tidak pernah berubah atau berpindah kepada wanita lain. Kata *cumondhok* yang dalam bahasa Indonesia berarti bertempat juga merupakan aktivitas yang sering dilakukan manusia. Di dalam geguritan ini yang menjadi objek adalah rasa kangen. Rasa kangen diibaratkan seperti manusia yang mempunyai tempat tinggal. Dari keseluruhan geguritan ini dapat dikatakan sebagai puisi personifikasi karena dimulai dari judul, pengarang telah menganggap rasa *kangen* itu hidup dan melakukan aktivitas seperti manusia.

Majas personifikasi geguritan karya Djajus Pete dalam buku *Bojonegoro ing Gurit* terdapat pada judul:

INSPIRASI

Siji-siji daksalami keket

krasa anget-anget ing dhadha

tresnaku marang sliramu, tresnaku

ngungkuli marang anak lan bojo

apadene marang tilas-tilas kekasih

kang ora bisa daklalekake

samangsa sliramu mbisu lan mbesengut

aku kijenan, kasepen ing wengi-wengi kang nglangut

Pada geguritan di atas terdapat majas personifikasi yaitu pada penggalan geguritan yang berbunyi: ***siji-siji daksalami keket, tresnaku marang sliramu, tresnaku ngungkuli marang anak lan bojo*** dan ***samangsa sliramu mbisu lan mbesengut***. Objek yang digunakan dalam geguritan ini adalah sama dengan judulnya yaitu *inspirasi*. *Siji-siji daksalami keket, tresnaku marang sliramu tresnaku ngungkuli bmarang anak lan bojo*, dan *Samangsa sliramu mbisu lan mbesengut* bisa dikatakan sebagai majas personifikasi karena objek yang diacu adalah inspirasi yang disamakan dengan manusia, benda mati dibuat dapat berfikir, bertingkah laku, berbuat, dan sebagainya seperti manusia. Di sini inspirasi dibaratkan seperti manusia yang bisa *daksalami* (disalami atau berjabat

tangan), *tresna* (sayang atau senang) *mbisu* (dalam bahasa Indonesia berarti membisu atau diam) dan *mbesengut* (dalam bahasa Indonesia berarti cemberut). Maksud dari penyair menggunakan kata *daksalami*, *tresna*, *mbisu* dan *mbesengut* dalam karyanya yang berjudul *Inspirasi* adalah untuk mengibaratkan penyair yang sedang mencari inspirasi yang dalam geguritan di atas diibaratkan dengan kata *daksalami* (menyalami) maksudnya mencari jati diri atau inspirasi. Selain itu juga mengungkapkan betapa sangat pentingnya sebuah inspirasi melebihi dari anak dan istrinya yang diibaratkan dalam geguritan di atas adalah dengan kata *tresna* (sayang atau senang). Penyair juga menggambarkan dalam kondisi yang tanpa inspirasi seorang pengarang akan mengalami kesulitan dalam mengarang atau berkarya. Inspirasi yang tidak juga datang diibaratkan sedang *mbisu* (membisu atau berdiam) dan *mbesengut* (cemberut) oleh pengarang. Inspirasi diibaratkan seperti manusia yang sedang marah karena tidak juga datang untuk menghampiri penyair.

Dari keseluruhan geguritan di atas tergambar betapa pentingnya inspirasi bagi seorang pengarang atau penyair. Bagi pengarang atau penyair inspirasi sangat penting dalam kehidupannya, melebihi istri, anak, bahkan mantan-mantan kekasihnya. Pengarang atau penyair yang belum mendapatkan inspirasi merasa sepi dan hampa karena tanpa inspirasi pengarang atau penyair tidak bisa berkarya.

Majas personifikasi geguritan karya Djajus Pete yang terdapat dalam buku *Bojonegoro ing Gurit* terdapat dalam judul:

SEPUR TUWA

Bengi ngene kudune sliramu ngaso ana depo

sak-awan krenggosan apa ora loyo

teka isih kudu makarya

sesake penumpang

sapanandhang!

Dalam geguritan di atas terdapat majas personifikasi yaitu pada penggalan bait berikut ini: ***bengi ngene kudune sliramu ngaso ana depo, sak-awan krenggosan apa ora loyo***, dan ***teko isih kudu makarya***. Geguritan di atas objek yang digunakan adalah *sepur tuwa* atau kereta api tua. *Bengi ngene kudune sliramu ngaso ana depo* merupakan majas personifikasi karena objek yang dimaksudkan adalah kereta api tua yang dianggap sebagai manusia yang harus istirahat pada malam hari. *Ngaso* (istirahat) merupakan kata yang termasuk majas personifikasi, karena di sini kata *ngaso* (istirahat) digunakan untuk kereta api tua yang disamakan dengan kegiatan manusia.

Selain majas personifikasi di atas masih ada lagi majas personifikasi yang lain yaitu pada penggalan bait ***sak-awan krenggosan apa ora loyo dan teka isih kudu makarya***. Penggalan bait ini dikategorikan ke dalam majas personifikasi karena kata *krenggosan* (dalam bahasa Indonesia berarti kerja keras), kata *loyo* (dalam bahasa Indonesia berarti lelah), dan *makarya* (bekerja) merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia tapi di sini digunakan oleh kereta api tua yang menjadi objek dari geguritan tersebut. Dari

keseluruhan geguritan di atas dapat dikatakan sebagai puisi personifikasi. Semua itu dapat dilihat dari judul yang menganggap *sepur tuwa* atau kereta api tua yang hidup dan melakukan aktivitas seperti manusia oleh pengarangnya.

Dalam geguritan karya Djajus Pete yang terdapat dalam buku *Bojonegoro ing Gurit* masih ada lagi geguritan yang menggunakan majas personifikasi, yaitu pada judul:

PEJUANG

Ngisor wit maja ana pejuang sumare

baline ora kebageyan pakurmatan

kembang semboja katiup angin

sumawur ing puthuke

ibu pertiwi sing gelem ngerti

angin kang isih urip dadi saksi.

Ibu pertiwi sing gelem ngerti, angin kang isih urip dadi saksi merupakan penggalan geguritan di atas yang dikategorikan sebagai majas personifikasi. *Ibu pertiwi* yang dimaksudkan di sini adalah bumi dianggap atau diibaratkan seperti manusia yang bisa mengerti. *Angin kang isih urip dadi saksi* juga majas personifikasi karena menimbulkan efek personal atau manghidupkan deskripsi tentang angin yang bisa menjadi saksi.

PANANDHANG

Turuten bengawan Solo mengisor

kiwo tengen sawah tegal longsor

mangsa udan riwis-riwis gawe tangis

banyu mbludag nggulung jagung, pari lan pohung

ngrusak punjering pangarep-arep

trenyuh ati sing mung bisa ngasag lan nderep

Bojonegoro, Babat, Lamongan, sangisore ...

pendhak rendhengan dicaplok kurban banjir

kapan ana tangan pengkuh gumrayang

kang nyandhet tekane panandhang?

Geguritan di atas terdapat majas personifikasi yaitu pada penggalan bait berikut ini:

Turuten bengawan Solo mengisor

kiwo tengen sawah tegal longsor

mangsa udan riwis-riwis gawe tangis

banyu mbludag nggulung jagung, pari lan pohung

ngrusak punjering pangarep-arep

trenyuh ati sing mung bisa ngasag lan nderep

Penggalan bait geguritan di atas terdapat kata *banyu mbludag nggulung jagung, pari lan pohung* dan *ngrusak punjering pangarep-arep* yang merupakan majas personifikasi karena mempersamakan benda dengan manusia, benda mati dibuat dapat berfikir, bertingkah laku, berbuat, dan sebagainya seperti manusia. *Nggulung* merupakan kata kerja yang dalam bahasa Indonesia artinya menggulung. Kegiatan menggulung biasa digunakan oleh manusia tapi di sini aktivitas atau kegiatan tersebut dilakukan oleh *banyu* atau air. Dalam geguritan di atas menggunakan kata *nggulung* untuk menggambarkan situasi atau kondisi para petani pada musim penghujan sangat sengsara karena lahan mereka yang ditanami berbagai macam hasil pertanian yang di sini disebutkan antara lain adalah padi, jagung, dan ubi atau ketela terendam air bahkan rusak terkena air. *Ngrusak punjering pangarep-arep* juga merupakan majas personifikasi. Kata *ngrusak* (merusak) merupakan kata kerja yang sering dilakukan oleh manusia. Dalam geguritan di atas yang melakukan aktivitas adalah banjir atau air. Dalam geguritan di atas banjir atau air dikatakan merusak harapan petani karena sawah mereka terendam air gara-gara banjir dan tidak bisa panen.

Selain majas personifikasi di atas masih ada lagi majas personifikasi yang lain pada geguritan yang sama, yaitu terdapat dalam bait berikut ini:

.....

Bojonegoro, Babat, Lamongan, sangisore ...

pendhak rendhengan dicaplok kurban banjir

kapan ana tangan pengkuh gumrayang

kang nyandhet tekane panandhang?

Pada bait di atas terdapat majas personifikasi yaitu pada penggalan bait yang berikut ini: ***Bojonegoro, Babat, Lamongan, sangisore ...pendhak rendhengan dicaplok kurban banjir***. Penggalan bait tersebut termasuk majas personifikasi karena yang melakukan kegiatan adalah air. Air disamakan dengan manusia, benda mati dibuat dapat berfikir, bertingkah laku, berbuat, dan sebagainya seperti manusia. Dalam puisi Jawa tersebut menggambarkan tentang kondisi daerah Bojonegoro, Babat, Lamongan, dan lain sebagainya merupakan korban banjir. Kata *dicaplok* adalah suatu kegiatan manusia tetapi di sini digunakan oleh air yang dalam geguritan di atas berspesifik pada air banjir. Keseluruhan dari geguritan di atas menggambarkan kesengsaraan petani dan warga Bojonegoro, Babat, Lamongan, dan lainnya pada musim penghujan.

4.1.2 Majas Kias Simile

Penggunaan majas simile dalam geguritan dapat kita lihat seperti di bawah ini:

TANAH JAWA

Lemah sacengkang kaya bis kakehan penumpang

sing ngadeg lan sing lungguh

kringete kaya diepuh

ungkepe, banget nyesakake napas

mentala sikut-sikutan lan tegel ngrampas.

Pada geguritan di atas dapat kita temukan beberapa majas simile antara lain, *lemah sacengkang kaya bis kakehan penumpang*. Persamaan atau simile adalah suatu perbandingan yang bersifat eksplisit, yang dimaksud dengan perbandingan eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Selain itu simile adalah bahasa figuratif atau majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Untuk itu sebagai sarana dalam menyamakan dan menunjukkan kesamaan itu secara eksplisit, menggunakan kata-kata: *seperti, bak, laksana, seumpama, bagaikan, bagai, sebagai, serupa, sepantun*, dan lain sebagainya. Pradopo (1987:62) mengatakan bahwa perbandingan atau perumpamaan atau simile, ialah bahasa kiasan yang menyamakan suatu hal dengan hal yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se*, dan kata-kata pembanding lainnya.

Di sini penyair ingin menyampaikan sesuatu dengan mengisyaratkan objek lain sebagai bahan acuannya. Penyair menggambarkan atau mengisyaratkan tanah di Jawa seperti kendaraan transportasi darat yaitu “bus”. Dalam penggalan geguritan ini nampak sekali menggunakan majas simile atau perbandingan. Dalam penggalan geguritan tersebut jelas sekali terlihat menggunakan kata-kata pembanding yang merupakan ciri khas dari majas simile atau perbandingan, yaitu: *seperti, bak, laksana, seumpama, bagaikan, bagai, sebagai, serupa, sepantun*, dan lain sebagainya. Penggalan geguritan di

atas terdapat atau menggunakan kata *kaya* (dalam bahasa Jawa) yang dalam bahasa Indonesia berarti *seperti*.

Selain itu dalam bait ini terkandung makna yang membandingkan secara jelas antara tanah Jawa dengan alat transportasi darat yaitu “bus”. Penggalan geguritan tersebut menggambarkan betapa banyaknya penduduk tanah Jawa. Jengkal demi jengkal tanah yang ada di pulau Jawa sudah penuh dihuni oleh manusia, bahkan melebihi batas sewajarnya. Di sini digambarkan sudah tidak adanya lagi tanah di Jawa yang kosong dan diibaratkan sebagai *bus* yang kelebihan penumpang.

Masih dalam judul geguritan yang sama terdapat majas simile lain, yaitu dalam penggalan berikut ini: ***kringete kaya diepuh***. Dalam penggalan geguritan ini juga menggunakan kata-kata pembanding sebagai ciri khas dari majas simile yaitu: *seperti, bak, bagaikan, bagai, laksana, sebagai, serupa, sepantun, seumpama*, dan lain sebagainya. Kata pembanding yang digunakan dalam penggalan geguritan di atas adalah kata *kaya* (dalam bahasa Jawa) yang dalam bahasa Indonesia berarti *seperti*. Penggalan geguritan ini juga menggambarkan betapa sesak dan sumpeknya tanah di Jawa karena kebanyakan penduduk. Karena terlalu padat penduduknya, penyair mengisyaratkan hidup di tanah Jawa begitu sesak sampai-sampai gerah dan mandi keringat.

Secara keseluruhan penyair dalam geguritan ini ingin menggambarkan betapa banyaknya penduduk di tanah Jawa. Tanah Jawa diibaratkan seperti alat transportasi darat yaitu *bus* yang kelebihan penumpang. Setiap jengkal tanah

yang ada di Jawa sudah ditempati dan tidak ada lahan atau tanah yang kosong. Diibaratkan hidup di tanah Jawa seperti mandi keringat karena begitu padatnya penduduk.

Di samping geguritan di atas masih ada geguritan lain yang menggunakan majas simile, yaitu:

GURITAN KANGGO KENYA SUNDHA

Kenya Sundha, kenya Sundha

kulitmu mas sinangling, pasuryan bening

solah bawamu kang mranani

ndudut kenceng kenuring ati

kenya Sundha, kenya Sundha

ana jaka Jawa kepingin nyandhing

ana jaka Jawa gemliting ngrangkul guling.

Pikirku luber pangentha

kenya Sundha gumlethak wuda ing paturonku

kenya Sundha rambut dawa nglairake anak-anaku

kenya Sundha, kenya Sundha

kinclong-kinclong netramu kaya kaca

sumurupa

aku kesengsem marang sakabehmu.

Dalam geguritan di atas terdapat majas simile yang terdapat dalam bait berikut ini:

Pikirku luber pangentha

kenya Sundha gumlethak wuda ing paturonku

kenya Sundha rambut dawa nglairake anak-anaku

kenya Sundha, kenya Sundha

kinclong-kinclong netramu kaya kaca

sumurupa

aku kesengsem marang sakabehmu.

Pada bait geguritan di atas terdapat majas simile yaitu pada kata ***kinclong-kinclong netramu kaya kaca***. Di sini jelas tergambar bahwa penggalan geguritan di atas menggunakan majas simile. Hal itu bisa dilihat dari kata yang digunakan merupakan kata pembandingan yang merupakan ciri khas majas simile. Penggalan geguritan tersebut menggunakan kata *kaya* (dalam bahasa Jawa) yang dalam bahasa Indonesia berarti *seperti*. Selain menggunakan kata pembandingan penggalan geguritan ini jelas sekali membandingkan atau menyamakan mata seorang wanita yang bersinar seperti kaca atau cermin.

Secara keseluruhan penyair dalam geguritan ini ingin mengungkapkan kekagumannya pada seorang wanita dari Sundha dengan berbagai pujian dengan pujian dari fisik sampai tingkah laku wanita tersebut. Penyair juga mengungkapkan rasa cinta yang dirasakan kepada wanita tersebut. Selain itu

penyair juga mengungkapkan rasa begitu ingin memiliki wanita dari Sundha itu yang sekarang telah menjadi istri dan ibu dari anak-anaknya.

4.1.3 Majas Metafora

Penggunaan majas metafora dalam geguritan karya Djajus Pete yang terdapat dalam buku *Bojonegoro ing Gurit* ada pada judul:

GURITAN KANGGO KENYA SUNDHA

Kenya Sundha, kenya Sundha

kulitmu mas sinangling, pasuryan bening

solah bawamu kang mranani

ndudut kenceng kenuring ati

kenya Sundha, kenya Sundha

ana jaka Jawa kepengin nyandhing

ana jaka Jawa gemliting ngrangkul guling.

Pikirku luber pangentha

kenya Sundha gumlethak wuda ing paturonku

kenya Sundha rambut dawa nglairake anak-anaku

kenya Sundha, kenya Sundha

kinclong-kinclong netramu kaya kaca

sumurupa

aku kesengsem marang sakabehmu.

Pada geguritan di atas terdapat majas metafora, antara lain pada bait:

Kenya Sundha, kenya Sundha

kulitmu mas sinangling, pasuryan bening

solah bawamu kang mranani

ndudut kenceng kenuring ati

kenya Sundha, kenya Sundha

ana jaka Jawa kepingin nyandhing

ana jaka Jawa gemliting ngrangkul guling.

Dalam bait di atas terdapat majas metafora yaitu pada kata: ***kulitmu mas sinangling, pasuryan bening***. Penggalan geguritan tersebut merupakan majas metafora. Aminuddin (1995:143) menjelaskan bahwa metafora adalah pengungkapan yang mengandung makna yang tersirat untuk mengungkapkan acuan makna yang lain selain makna sebenarnya. Majas metafora hampir sama dengan majas simile, sama-sama membandingkan atau menyamakan antara dua hal yang hampir sama tapi berbeda. Perbedaan yang mencolok antara majas simile dan majas metafora terletak pada kata pembanding. Majas simile menggunakan kata pembanding antara lain: *seperti, bagai, bagaikan, bak, laksana, seumpama, serupa*, dan lain sebagainya, sedangkan majas metafora lebih membandingkan langsung tanpa menggunakan kata pembanding. Menurut Dale (dalam Tarigan 1985: 15) menyatakan bahwa metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental

yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata: *seperti, ibarat, bak, sebagai, seumpama, laksana, penaka, serupa*, pada perumpamaan.

Kulitmu mas sinangling, pasuryan bening merupakan penggalan geguritan yang menggunakan majas metafora. Digambarkan tentang seorang wanita yang secara fisik memiliki kulit yang kuning langsung, bersih seperti *mas sinangling* dan kulit yang cerah, berseri seperti *pasuryan bening*. Penggalan geguritan di atas jelas membandingkan atau menyamakan antara dua hal yang hampir sama tapi berbeda. Dalam membandingkan penyair tidak menggunakan kata pembanding yang merupakan ciri khas dari majas simile. Penyair langsung membandingkan objek tersebut dengan objek lain, majas tersebut merupakan majas metafora. Secara keseluruhan geguritan ini menggambarkan kekaguman penyair akan wanita yang berasal dari Sundha. Kekaguman itu tergambar dari penyair yang memuji fisik wanita tersebut secara sempurna. Selain fisik penyair juga memuji akan tingkah laku wanita yang sekarang jadi istrinya itu yang begitu elok dan bisa jadi panutan anak-anaknya kelak.

4.1.4 Majas Sinekdoke

Pada geguritan karya Djajus Pete terdapat majas sinekdoke, yaitu:

PANANDHANG

Turuten bengawan Solo mengisor

kiwo tengen sawah tegal longsor

mangsa udan riwis-riwis gawe tangis

banyu mbludag nggulung jagung, pari lan pohung

*ngrusak punjering pangarep-arep
trenyuh ati sing mung bisa ngasag lan nderep*

*Bojonegoro, Babat, Lamongan, sangisore ...
pendhak rendhengan dicaplok kurban banjir
kapan ana tangan pengkuh gumrayang
kang nyandhet tekane panandhang?*

Secara lebih jelas kita lihat penggalan bait di bawah ini:

.....
*Bojonegoro, Babat, Lamongan, sangisore ...
pendhak rendhengan dicaplok kurban banjir
kapan ana tangan pengkuh gumrayang
kang nyandhet tekane panandhang?*

Pada penggalan geguritan di atas penggunaan majas sinekdoke tampak pada kalimat ***kapan ana tangan pengkuh gumrayang***. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan *sebagian* dari sesuatu hal untuk menyatakan *keseluruhan* (*pars pro toto*) atau menggunakan *keseluruhan* untuk menyatakan *sebagian* (*totum pro parte*) (Keraf 1984:142).

Sinekdoke adalah majas yang menyebut nama sebagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya. Sinekdoke adalah bahasa yang mengungkapkan sebagian untuk menunjuk keseluruhan objek (*pars prototo*) atau mengungkapkan keseluruhan untuk menunjuk sebagian objek (*totem pro parte*). Jenis majas sinekdoke yang digunakan adalah sinekdoke *pars pro toto*

karena dari kutipan di atas tampak menyebutkan sebagian guna mewakili suatu hal yang menyeluruh. Hal ini tampak pada *kapan ana tangan gumrayang* jelas sebuah pernyataan menyebutkan sebagian organ tubuh dari manusia guna mewakili dari keseluruhan organ yang dimiliki oleh manusia.

4.1.5 Majas Metonimia

Pada geguritan karya Djajus Pete terdapat majas metonimia yaitu:

GURITAN KANGGO KENYA SUNDHA

*Kenya Sundha, kenya Sundha
kulitmu mas sinangling, pasuryan bening
solah bawamu kang mranani
ndudut kenceng kenuring ati
kenya Sundha, kenya Sundha
ana jaka Jawa kepengin nyandhing
ana jaka Jawa gemliting ngrangkul guling.*

*Pikirku luber pangentha
kenya Sundha gumlethak wuda ing paturonku
kenya Sundha rambut dawa nglairake anak-anaku
kenya Sundha, kenya Sundha
kinclong-kinclong netramu kaya kaca
sumurupa
aku kesengsem marang sakabehmu.*

Pada geguritan di atas penggunaan majas metonimia terlihat pada kata ***Kenya Sundha***. Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai perhatian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan,

pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya (Keraf 1984:142). Menurut (Dale dalam Tarigan 1985: 143) metonimia adalah sejenis gaya bahasa yang mempergunakan nama sesuatu barang bagi sesuatu yang berkaitan erat dengannya. Dalam metonimia sesuatu disebutkan tetapi yang dimaksud adalah barang lain.

Menurut Aminudin (1995: 143) metonimia adalah pengungkapan dengan menggunakan suatu realitas tertentu, baik itu nama orang, benda atau sesuatu yang lain untuk menampilkan makna-makna tertentu. Sementara itu, Pradopo (1987: 77) menjelaskan bahwa metonimia dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai kiasan pengganti nama. Kata *kenya Sundha* tersebut dipakai sebagai pengganti nama seorang wanita yang berasal dari **Sunda**. Kata *kenya Sundha* selalu diulang pada puisi di atas, itu semua sebagai penegas bahwa kata ini adalah pengganti dari seorang wanita yang berasal dari daerah Sunda.

4.1.6 Majas Alegori

Geguritan karya Djajus Pete yang terdapat dalam buku *Bojonegoro Ing Gurit* terdapat majas alegori, yaitu:

GURITAN KANGGO KENYA SUNDHA

*Kenya Sundha, kenya Sundha
kulitmu mas sinangling, pasuryan bening
solah bawamu kang mranani*

*ndudut kenceng kenuring ati
kenya Sundha, kenya Sundha
ana jaka Jawa kepengin nyandhing
ana jaka Jawa gemlenting ngrangkul guling.*

*Pikirku luber pangentha
kenya Sundha gumlethak wuda ing paturonku
kenya Sundha rambut dawa nglairake anak-anaku
kenya Sundha, kenya Sundha
kinclong-kinclong netramu kaya kaca
sumurupa
aku kesengsem marang sakabehmu.*

Geguritan di atas termasuk majas alegori. Menurut Keraf (1984: 140) alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersirat.

Pradopo (1987:71) menjelaskan bahwa alegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan ataupun lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Alegori dibagi menjadi dua yang bersifat sejarah dan politik, yaitu tokoh dan tindakan yang mewakili atau mengiaskan tokoh atau kejadian yang bersifat sejarah, dan alegori tentang ide, yaitu tokoh-tokohnya mewakili konsep abstrak dan isi ceritanya mengarah pada penyampaian doktrin atau pemikiran-pemikiran (Abraham dalam badrun 1989:39).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa alegori adalah cerita singkat yang mengandung kiasan. Geguritan di atas mengiaskan kesempurnaan

seorang wanita dari Sunda lewat cerita singkat. Geguritan di atas menggambarkan kesempurnaan seorang wanita baik dari fisik maupun perilakunya. Dalam geguritan di atas juga menceritakan seorang lelaki yang begitu mengagumi bahkan mencintai wanita tersebut. Lelaki tersebut ingin membina rumah tangga bersama wanita tersebut. Geguritan karya Djajus Pete ini termasuk dalam majas alegori karena geguritan itu merupakan cerita singkat tentang seorang lelaki yang begitu mengagumi wanita dari Sunda dan ingin menjadikan wanita itu sebagai istrinya. Cerita itu ditulis dengan menggunakan kiasan-kiasan untuk menggambarkan kekaguman seorang lelaki tersebut.

4.2 Fungsi Majas Dalam Geguritan karya Djajus Pete

Berdasarkan hasil analisis eksistensi majas dari 16 geguritan karya Djajus Pete ditemukan beberapa fungsi majas dalam sebuah karya sastra terutama dalam puisi.

Majas atau *figuratif language* dipergunakan penyair untuk membangkitkan imajinasi pembaca atau pendengar (Yuwana 2000: 52). Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung dalam mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair, karena bahasa

figuratif mempunyai fungsi. Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud oleh penyair karena:

Pertama, bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif.

Kedua, bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca.

Ketiga, bahasa figuratif adalah cara untuk menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair.

Keempat, bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa singkat (Perrine dalam Waluyo, 1991: 83).

Berikut ini fungsi majas dalam kumpulan geguritan “Bojonegoro Ing Gurit” karya Djajus Pete.

4.2.1 Menghasilkan Kesenangan Imajinatif

Penggunaan majas dengan fungsi menghasilkan kesenangan imajinatif terdapat pada majas atau bahasa figuratif berikut ini. Berikut kutipan penggunaan majas atau bahasa figuratif tersebut.

4.2.1.1 Majas Personifikasi

ING MAGELANG

*Ing dhadhaku: gunung Merapi
gunung Semeru ing ngendi, Wati?
Merbabu kang tanpa nyawa
tanpa kemrengsenge rasa
Merapi lan Merbabu
kumpul cedhak sadawane wektu
Wengi-wengi kemulan pedhut
Wengi-wengi kemulan slimut.*

Geguritan di atas terdapat majas personifikasi yaitu pada penggalan bait yang berbunyi *Merbabu kang tanpa nyawa, Merapi lan Merbabu kumpul cedhak sadawane wektu, wengi-wengi kemulan pedhut wengi-wengi kemulan slimut*. Penggalan tersebut merupakan majas personifikasi karena yang menjadi objek dari geguritan itu adalah gunung. Penyair memperlakukan gunung seperti manusia yaitu pada kata *tanpa nyawa, kumpul, dan kemulan* dalam bahasa Indonesia berarti tidak bernyawa, berkumpul, dan berselimut. Penyair senang mengimajinasikan gunung yang tidak beraktivitas seperti tidak bernyawa, gunung Merapi dan gunung Merbabu berkumpul dalam kurun waktu yang lama, dan pada malam hari selalu berselimut kabut. Kabut dianggap sebagai selimut untuk gunung. Geguritan di atas berfungsi sebagai kesenangan imajinatif yaitu berimajinasi menimbulkan efek personal atau menghidupkan deskripsi tentang gunung yang tidak beraktivitas, tentang gunung Merapi dan gunung Merbabu yang berkumpul dalam kurun waktu yang lama, dan gunung yang berselimutkan kabut.

INSPIRASI

Siji-siji daksalami keket

krasa anget-anget ing dhadha

tresnaku marang sliramu, tresnaku

ngungkuli marang anak lan bojo

apadene marang tilas-tilas kekasih

kang ora bisa daklalekake

samangsa sliramu mbisu lan mbesengut

aku kijenan, kasepen ing wengi-wengi kang nglangut

Geguritan di atas terdapat majas personifikasi yang merupakan kesenangan imajinasi penyair. Majas terdapat pada penggalan bait berikut ini: *Siji-siji daksalami keket, tresnaku marang sliramu, tresnaku ngungkuli marang anak lan bojo, samangsa sliramu mbisu lan mbesengut*. Penggalan tersebut dikategorikan sebagai majas personifikasi karena yang menjadi objek dari geguritan ini adalah sebuah *inspirasi*. Inspirasi diperlakukan oleh penyair seperti manusia yang disalami, yang *ditresnani* yang dalam bahasa Indonesia berarti disayangi atau disenangi, *mbisu* yang dalam bahasa Indonesia berarti membisu dan *mbesengut* yang dalam bahasa Indonesia berarti cemberut untuk mengibaratkan inspirasi yang tidak kunjung tiba. Geguritan di atas berfungsi sebagai kesenangan imajinasi yaitu menimbulkan efek personal atau menghidupkan deskripsi tentang inspirasi yang begitu penting buat seorang penyair.

SEPUR TUWA

Bengi ngene kudune sliramu ngaso ana depo

sak-awan krenggosan apa ora loyo

teka isih kudu makarya

sesake penumpang

sapanandhang!

Geguritan di atas terdapat majas personifikasi yang berfungsi sebagai kesenangan imajinasi. Majas personifikasi terdapat pada penggalan *bengi ngene kudune sliramu ngaso ana depo* dan *sak-awan krenggosan apa ora*

loyo, dan teka isih makarya. Kata *ngaso* yang dalam bahasa Indonesia berarti istirahat dan kata *loyo* yang dalam bahasa Indonesia berarti lelah, dan *makarya* merupakan majas personifikasi. Kata *ngaso, loyo, dan makarya* merupakan istilah yang digunakan oleh manusia sedangkan objek dalam geguritan di atas adalah *sepur tuwa* atau kereta api tua. Penyair senang berimajinasi dengan mengibaratkan kereta api seperti manusia yang harus istirahat setelah bekerja seharian. Geguritan di atas berfungsi sebagai kesenangan berimajinasi yaitu menimbulkan efek personal atau menghidupkan deskripsi tentang *sepur tuwa* atau kereta api tua yang selalu bekerja tanpa mengenal waktu dan lelah.

PANANDHANG

Turuten bengawan Solo mengisor

kiwo tengen sawah tegal longsor

mangsa udan riwis-riwis gawe tangis

banyu mbludag nggulung jagung, pari lan pohung

ngrusak punjering pangarep-arep

trenyuh ati sing mung bisa ngasag lan nderep

Bojonegoro, Babat, Lamongan, sangisore ...

pendhak rendhengan dicaplok kurban banjir

kapan ana tangan pengkuh gumrayang

kang nyandhet tekane panandhang?

Geguritan di atas terdapat majas personifikasi yaitu pada penggalan berikut ini *banyu mbludag nggulung jagung, pari lan pohung, ngrusak punjering pangarep-arep, dan Bojonegoro, Babat, Lamongan, sangisore ...pendhak rendhengan dicaplok kurban banjir*. Pada penggalan geguritan di atas yang merupakan majas personifikasi adalah pada kata *nggulung, ngrusak* dan *dicaplok*. Kata-kata tersebut merupakan majas personifikasi karena kedua kata tersebut biasa digunakan untuk manusia sedangkan pada geguritan di atas yang dibicarakan adalah banjir atau air banjir. Di sini penyair senang berimajinasi yaitu dengan mengibaratkan air banjir seperti tingkah laku manusia. Dalam geguritan di atas menggambarkan air banjir yang merugikan dan menyengsarakan warga Bojonegoro, Babat, Lamongan, dan sekitarnya. Majas personifikasi pada geguritan di atas berfungsi sebagai kesenangan berimajinasi yaitu menimbulkan efek personal atau menghidupkan deskripsi tentang air atau banjir yang merusak hasil petani dan merusak harapan petani untuk panen.

4.2.1.2 Majas Simile

TANAH JAWA

Lemah sacengkang kaya bis kakehan penumpang

sing ngadeg lan sing lungguh

kringete kaya diepuh

ungepe, banget nyesakake napas

mentala sikut-sikutan lan tegel ngrampas.

Di dalam geguritan di atas terdapat majas simile yaitu pada penggalan geguritan sebagai berikut *lemah sacengkang kaya bis kakehan penumpang*. Penggalan geguritan di atas merupakan majas simile karena membandingkan hal yang satu dengan hal yang lain. Dalam simile jelas sekali karena menggunakan kata-kata pembanding antara lain *seperti, bak, laksana, seumpama, bagaikan, bagai, sebagai, serupa, sepantun*, dan lain sebagainya. Penggalan geguritan di atas menggunakan kata *kaya* yang dalam bahasa Indonesia berarti seperti. Dalam geguritan ini penyair senang berimajinasi dengan membandingkan tanah Jawa dengan alat transportasi darat yaitu bus. Penyair berimajinasi bahwa sejangkal tanah di pulau Jawa seperti bus yang kelebihan penumpang untuk mengibaratkan betapa padatnya penduduk di pulau Jawa. Penyair juga senang berimajinasi banyak penduduk di pulau Jawa yang tidak punya tempat tinggal dan diibaratkan seperti penumpang yang tidak kebagian tempat duduk. Majas simile pada geguritan di atas sebagai kesenangan berimajinasi yaitu untuk membandingkan, menyamakan, atau mengibaratkan suatu hal dengan hal yang lain atau membandingkan tanah di pulau Jawa seperti alat transportasi darat yaitu *bus*.

4.2.2 Menghasilkan Imaji Tambahan

Fungsi untuk menghasilkan imaji tambahan pada geguritan Djajus Pete terdapat pada majas:

4.2.2.1 Majas Personifikasi

Majas personifikasi yang mempunyai fungsi untuk menghasilkan imaji tambahan terdapat pada geguritan yang berjudul:

ING MAGELANG

Ing dhadhaku: gunung Merapi

gunung Semeru ing ngendi, Wati?

Merbabu kang tanpa nyawa

tanpa kemrengsenge rasa

Merapi lan Merbabu

kumpul cedhak sadawane wektu

Wengi-wengi kemulan pedhut

Wengi-wengi kemulan slimut.

Merbabu kang tanpa nyawa, Merapi lan Merbabu kumpul cedhak sadawane wektu, dan wengi-wengi kemulan pedhut, wengi-wengi kemulan slimut adalah penggalan dari geguritan di atas yang merupakan majas personifikasi. Penggalan geguritan di atas yang merupakan majas personifikasi mempunyai fungsi untuk menghasilkan imaji tambahan. Menghasilkan imaji tambahan dalam puisi menjadikan abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca. Imaji yang dapat digambarkan dalam majas personifikasi tersebut adalah tentang gunung yang sedang tidak beraktivitas atau sepi dari aktivitas. Selain imaji yang secara umum tersebut

terdapat juga imaji tambahan. Imaji tambahan yang terdapat dalam majas ini menggambarkan tentang kesepian (sunyi senyap) yang terjadi pada sekeliling area gunung Merapi maupun gunung Merbabu. Kesepian itu terjadi bukan hanya karena gunung yang sedang tidak beraktivitas tetapi juga tidak adanya manusia yang beraktivitas di sana seperti berkemah, mendaki, ataupun kegiatan yang lain. Kesunyian atau kesepian itu lebih terasa pada malam hari karena tidak adanya aktivitas gunung, pendaki, ataupun penduduk sekitar.

INSPIRASI

Siji-siji daksalami keket

krasa anget-anget ing dhadha

tresnaku marang sliramu, tresnaku

ngungkuli marang anak lan bojo

apadene marang tilas-tilas kekasih

kang ora bisa daklalekake

samangsa sliramu mbisu lan mbesengut

aku kijenan, kasepen ing wengi-wengi kang nglangut

Siji-siji daksalami keket, tresnaku marang sliramu, tresnaku ngungkuli marang anak lan bojo, dan samangsa sliramu mbisu lan mbesengut merupakan penggalan geguritan di atas yang termasuk dalam kategori majas personifikasi. Dalam majas personifikasi di atas tergambar imajinasif bahwa betapa berharganya sebuah inspirasi bagi seorang pengarang

atau penyair melebihi istri dan anaknya. Selain itu semua, majas personifikasi di atas juga mempunyai fungsi untuk menghasilkan imaji tambahan. Imaji tambahan yang terdapat dalam geguritan ini menggambarkan betapa penting dan berharganya sebuah inspirasi bagi seorang penyair atau pengarang. Pengarang atau penyair tidak akan bisa hidup tanpa sebuah inspirasi. Pengarang tidak akan berharga tanpa inspirasi baik buat dirinya sendiri maupun orang lain. Pengarang tanpa inspirasi akan seperti mayat hidup yang tidak berguna. Dalam geguritan di atas jelas terlihat bahwa pengarang atau penyair bersedih karena belum menemukan inspirasi. Penyair sudah merasa putus asa untuk mencari inspirasi.

PEJUANG

Ngisor wit maja ana pejuang sumare

baline ora kebageyan pakurmatan

kembang semboja katiyup angin

sumawur ing puthuke

ibu pertiwi sing gelem ngerti

angin kang isih urip dadi saksi.

Ibu pertiwi sing gelem ngerti, angin kang isih urip dadi saksi merupakan penggalan geguritan di atas yang dikategorikan sebagai majas personifikasi. Dalam geguritan di atas majas personifikasi berfungsi untuk menghasilkan imaji tambahan. Gambaran imaji dalam geguritan di atas adalah

tentang pejuang yang meninggal dan dikubur di bawah pohon maja. Dalam imaji tambahan ini bukan hanya tergambarkan tentang pejuang yang meninggal, tapi juga tentang kesemngsaraan yang dialami pejuang. Semasa hidup beliau berkorban demi negara, setelah meninggal tidak dimakamkan seperti pejuang yang lainnya. Beliau tidak memperoleh tempat untuk peristirahatan terakhir. Hanya bumi dan angin yang mengerti dan menjadi saksi perjuangan beliau untuk negara ini.

PANANDHANG

Turuten bengawan Solo mengisor

kiwo tengen sawah tegal longsor

mangsa udan riwis-riwis gawe tangis

banyu mbludag nggulung jagung, pari lan pohung

ngrusak punjering pangarep-arep

trenyuh ati sing mung bisa ngasag lan nderep

Bojonegoro, Babat, Lamongan, sangisore ...

pendhak rendhengan dicaplok kurban banjir

kapan ana tangan pengkuh gumrayang

kang nyandhet tekane panandhang?

Banyu mbludag nggulung jagung, pari lan pohung, ngrusak punjering pangarep-arep, dan Bojonegoro, Babat, Lamongan, sangisore ...pendhak rendhengan dicaplok kurban banjir merupakan penggalan

geguritan di atas yang merupakan majas personifikasi. Dalam geguritan di atas majas personifikasi berfungsi untuk menghasilkan imaji tambahan. Gambaran imaji dalam geguritan di atas adalah tentang air atau air banjir yang melanda dan merusak daerah Bojonegoro, Babat, Lamongan, dan sekelilingnya. Dalam imaji tambahan ini bukan hanya tergambarkan tentang banjir yang melanda daerah Bojonegoro, Babat, Lamongan, dan sekitarnya pada musim penghujan, tapi juga tergambar betapa menderitanya mereka. Selain dilanda banjir merekapun harus rela kehilangan hasil pertanian yang menjadi harapan mereka. Bagi petani kehilangan hasil pertanian merupakan musibah karena itu merupakan mata pencaharian mereka. Jelas tergambar betapa nelangsanya mereka. Mereka hanya berharap ada pihak yang bersedia membantu walaupun bantuan itu tidak kunjung datang dan harapan itu hanya menjadi harapan kosong.

4.2.2.2 Majas Simile

Majas simile yang mempunyai fungsi untuk menghasilkan imaji tambahan terdapat pada geguritan yang berjudul:

TANAH JAWA

Lemah sacengkang kaya bis kakehan penumpang

sing ngadeg lan sing lungguh

kringete kaya diepuh

ungkepe, banget nyesakake napas

mentala sikut-sikutan lan tegel ngrampas.

Lemah sacengkang kaya bis kakehan penumpang, dan kringete kaya diepuh merupakan penggalan geguritan di atas yang dikategorikan dalam majas simile. Dalam geguritan di atas majas simile berfungsi untuk menghasilkan imaji tambahan. Imaji tambahan ini tidak hanya menggambarkan tentang kepadatan penduduk di tanah Jawa saja, melainkan menggambarkan secara keseluruhan kehidupan dan cara mereka hidup di tanah Jawa. Imaji tambahan ini jelas menggambarkan betapa susah hidup di tanah Jawa. Untuk mendapatkan tempat tinggal di tanah Jawa adalah hal yang tidak mudah, penuh dengan persaingan yang tidak sehat. Mereka yang hidup di tanah Jawa harus sanggup hidup berdesak-desakkan dan harus tega melukai orang lain demi kepentingan diri sendiri. Penduduk di tanah Jawa banyak sekali, bahkan melebihi batas wajar. Karena begitu banyaknya penduduk, mereka tega menjatuhkan orang lain bahkan saudara untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dalam imaji tambahan ini jelas tergambar betapa kerasnya hidup di tanah Jawa, penuh dengan persaingan yang tidak sehat.

4.2.2.3 Majas Sinekdoke

Geguritan yang mengandung majas personifikasi dan berfungsi untuk menghasilkan imaji tambahan ternyata juga terdapat majas sinekdoke dan berfungsi untuk menghasilkan imaji tambahan juga, yaitu pada geguritan yang berjudul:

PANANDHANG

Turuten bengawan Solo mengisor

kiwo tengen sawah tegal longsor

mangsa udan riwis-riwis gawe tangis

banyu mbludag nggulung jagung, pari lan pohung

ngrusak punjering pangarep-arep

trenyuh ati sing mung bisa ngasag lan nderep

Bojonegoro, Babat, Lamongan, sangisore ...

pendhak rendhengan dicaplok kurban banjir

kapan ana tangan pengkuh gumrayang

kang nyandhet tekane panandhang?

Kapan ana tangan pengkuh gumrayang merupakan penggalan geguritan di atas yang dikategorikan ke dalam majas sinekdoke. Majas tersebut adalah majas sinekdoke pars prototo (menunjukkan sebagian untuk keseluruhan objek). Dalam majas sinekdoke pars prototo ini tergambar imaji kapan ada orang yang untuk membantu. Sedangkan secara imaji tambahan sama dengan imaji tambahan pada majas personifikasi yaitu menjelaskan bahwa aalam imaji tambahan ini bukan hanya menggambarkan tentang banjir yang melanda daerah Bojonegoro, Babat, Lamongan, dan sekitarnya pada musim penghujan, tapi juga tergambar betapa menderitanya mereka. Selain dilanda banjir merekapun harus rela kehilangan hasil pertanian yang menjadi harapan mereka. Bagi petani kehilangan hasil pertanian merupakan musibah

karena itu merupakan mata pencaharian mereka. Jelas tergambar betapa nelangsanya mereka. Mereka hanya berharap ada pihak yang bersedia membantu walaupun bantuan itu tidak kunjung datang dan harapan itu hanya menjadi harapan kosong.

4.2.3 Menambah Intensitas Perasaan

Majas yang terdapat dalam geguritan karya Djajus Pete ada yang berfungsi sebagai penambah intensitas perasaan dan menyampaikan sikap penyair, yaitu pada majas berikut ini:

4.2.3.1 Majas Personifikasi

Pada majas personifikasi ini berfungsi untuk menghasilkan imaji tambahan dan secara tidak langsung juga berfungsi untuk menambah intensitas perasaan. Kedua fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berikut ini geguritan yang terdapat majas personifikasi yang berfungsi untuk menambah imaji tambahan sekaligus untuk menambah intensitas perasaan:

ING MAGELANG

*Ing dhadhaku: gunung Merapi
gunung Semeru ing ngendi, Wati?
Merbabu kang tanpa nyawa
tanpa kemrengsenge rasa
Merapi lan Merbabu
kumpul cedhak sadawane wektu
Wengi-wengi kemulan pedhut
Wengi-wengi kemulan slimut.*

Pada penjelasan majas yang berfungsi untuk menghasilkan imaji tambahan sudah dijelaskan secara rinci. Dari penjelasan tersebut dapat diuraikan tentang fungsi majas yang lainnya yaitu untuk menambah intensitas perasaan karena sangat berkaitan. Sudah dijelaskan dalam imaji tambahan bahwa majas ini menggambarkan tentang kesepian (sunyi senyap) yang terjadi pada sekeliling area gunung Merapi maupun gunung Merbabu. Kesepian itu terjadi bukan hanya karena gunung yang sedang tidak beraktivitas tetapi juga tidak adanya manusia yang beraktivitas di sana seperti berkemah, mendaki, ataupun kegiatan yang lain. Kesunyian atau kesepian itu lebih terasa pada malam hari karena tidak adanya aktivitas gunung, pendaki, ataupun penduduk sekitar. Dari uraian tersebut dapat menambah intensitas perasaan yang semula perasaannya sepi akan aktivitas gunung atau sepi biasa sekarang intensitas perasaannya bertambah sepi (sunyi senyap) karena tidak ada aktivitas baik dari gunung, pengunjung, maupun penduduk sekitar. Perasaan itu akan bertambah bahkan akan berubah yang semula sepi biasa kini menjadi sepi sekali seperti tidak ada kehidupan di sana.

INSPIRASI

Siji-siji daksalami keket

krasa anget-anget ing dhadha

tresnaku marang sliramu, tresnaku

ngungkuli marang anak lan bojo

apadene marang tilas-tilas kekasih

kang ora bisa daklalekake

samangsa sliramu mbisu lan mbesengut

aku kijenan, kasepen ing wengi-wengi kang nglangut

Pada pembahasan fungsi majas untuk menghasilkan imaji tambahan diuraikan bahwa imaji tambahan yang terdapat dalam geguritan ini menggambarkan betapa penting dan berharganya sebuah inspirasi bagi seorang penyair atau pengarang. Pengarang atau penyair tidak akan bisa hidup tanpa sebuah inspirasi. Pengarang tidak akan berharga tanpa inspirasi baik buat dirinya sendiri maupun orang lain. Pengarang tanpa inspirasi akan seperti mayat hidup yang tidak berguna. Dalam geguritan di atas jelas terlihat bahwa pengarang atau penyair bersedih karena belum menemukan inspirasi. Penyair sudah merasa putus asa untuk mencari inspirasi. Dari uraian tersebut terjadi penambahan bahkan perubahan intensitas perasaan yaitu yang dari semula inspirasi sangat penting bagi seorang pengarang atau penyair kini inspirasi berperan sangat penting bagi seorang pengarang. Inspirasi lebih penting melebihi anak dan istri karena inspirasi merupakan nyawa seorang pengarang.

PANANDHANG

Turuten bengawan Solo mengisor

kiwo tengen sawah tegal longsor

mangsa udan riwis-riwis gawe tangis

banyu mbludag nggulung jagung, pari lan pohung

ngrusak punjering pangarep-arep

trenyuh ati sing mung bisa ngasag lan nderep

Bojonegoro, Babat, Lamongan, sangisore ...

pendhak rendhengan dicaplok kurban banjir

kapan ana tangan pengkuh gumrayang

kang nyandhet tekane panandhang?

Pada pembahasa fungsi majas untuk menghasilkan imaji tambahan diuraikan bahwa dalam imaji tambahan ini bukan hanya tergambarkan tentang banjir yang melanda daerah Bojonegoro, Babat, Lamongan, dan sekitarnya pada musim penghujan, tapi juga tergambar betapa menderitanya mereka. Selain dilanda banjir merekapun harus rela kehilangan hasil pertanian yang menjadi harapan mereka. Bagi petani kehilangan hasil pertanian merupakan musibah karena itu merupakan mata pencaharian mereka. Jelas tergambar betapa nelangsanya mereka. Mereka hanya berharap ada pihak yang bersedia membantu walaupun bantuan itu tidak kunjung datang dan harapan itu hanya menjadi harapan kosong. Dari uraikan tersebut terjadi penambahan bahkan perubahan intensitas perasaan. Semula perasaan itu terasa kasihan karena

setiap musim penghujan daerah Bojonegoro, Babat, Lamongan, dan sekitarnya selalu menjadi langganan banjir kini perasaan itu bertambah intensitasnya menjadi kasihan, iba, dan ingin membantu. Rasa iba dan kasihan itu timbul karena banjir juga selalu menghancurkan hasil pertanian yang menjadi mata pencaharian mereka.

4.2.3.2 Majas Simile

Pada majas simile ini berfungsi untuk menghasilkan imaji tambahan dan secara tidak langsung juga berfungsi untuk menambah intensitas perasaan. Kedua fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berikut ini geguritan yang terdapat majas simile yang berfungsi untuk menambah imaji tambahan sekaligus untuk menambah intensitas perasaan:

TANAH JAWA

Lemah sacengkang kaya bis kakehan penumpang

sing ngadeg lan sing lungguh

kringete kaya diepuh

ungepe, banget nyesakake napas

mentala sikut-sikutan lan tegel ngrampas.

Pada pembahasan fungsi majas untuk menghasilkan imaji tambahan diuraikan bahwa imaji tambahan ini tidak hanya menggambarkan tentang kepadatan penduduk di tanah Jawa saja, melainkan menggambarkan secara keseluruhan kehidupan dan cara mereka hidup di tanah Jawa. Imaji tambahan

ini jelas menggambarkan betapa susah hidup di tanah Jawa. Untuk mendapatkan tempat tinggal di tanah Jawa adalah hal yang tidak mudah, penuh dengan persaingan yang tidak sehat. Mereka yang hidup di tanah Jawa harus sanggup hidup berdesak-desakkan dan harus tega melukai orang lain demi kepentingan diri sendiri. Penduduk di tanah Jawa banyak sekali, bahkan melebihi batas wajar. Karena begitu banyaknya penduduk, mereka tega menjatuhkan orang lain bahkan saudara untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dalam imaji tambahan ini jelas tergambar betapa kerasnya hidup di tanah Jawa, penuh dengan persaingan yang tidak sehat. Dari uraian tersebut terjadi penambahan bahkan perubahan akan intensitas perasaan. Semula perasaan itu menggambarkan betapa penuhnya atau padatnya penduduk di tanah Jawa kini perasaan itu bertambah. Selain penduduknya padat, hidup di tanah Jawa juga keras dan kejam. Seorang akan tega menjatuhkan orang lain untuk kepentingannya sendiri.

4.2.3.3 Majas Sinekdoke

Pada majas sinekdoke ini berfungsi untuk menghasilkan imaji tambahan dan secara tidak langsung juga berfungsi untuk menambah intensitas perasaan. Kedua fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berikut ini geguritan yang terdapat majas sinekdoke yang berfungsi untuk menambah imaji tambahan sekaligus untuk menambah intensitas perasaan:

PANANDHANG

Turuten bengawan Solo mengisor

kiwo tengen sawah tegal longsor

mangsa udan riwis-riwis gawe tangis

banyu mbludag nggulung jagung, pari lan pohung

ngrusak punjering pangarep-arep

trenyuh ati sing mung bisa ngasag lan nderep

Bojonegoro, Babat, Lamongan, sangisore ...

pendhak rendhengan dicaplok kurban banjir

kapan ana tangan pengkuh gumrayang

kang nyandhet tekane panandhang?

Pada pembahasan fungsi majas untuk menghasilkan imaji tambahan diuraikan bahwa alam majas sinekdoke yang disini termasuk dalam sinekdoke pars prototo ini tergambar imaji kapan ada orang yang untuk membantu. Sedangkan secara imaji tambahan sama dengan imaji tambahan pada majas personifikasi yaitu menjelaskan bahwa aalam imaji tambahan ini bukan hanya tergambar tentang banjir yang melanda daerah Bojonegoro, Babat, Lamongan, dan sekitarnya pada musim penghujan, tapi juga tergambar betapa menderitanya mereka. Selain dilanda banjir merekapun harus rela kehilangan hasil pertanian yang menjadi harapan mereka. Bagi petani kehilangan hasil pertanian merupakan musibah karena itu merupakan mata pencaharian mereka. Jelas tergambar betapa nelangsanya mereka. Mereka hanya berharap

ada pihak yang bersedia membantu walaupun bantuan itu tidak kunjung datang dan harapan itu hanya menjadi harapan kosong. Dari uraian tersebut terdapat perasaan yang semula biasa menjadi kasihan atau iba. Intensitas perasaan itu bertambah karena melihat penderitaan petani yang tidak bisa panen karena banjir dan tidak ada pihak yang membantu.

4.2.4 Untuk Mengkonsentrasikan Makna

Majas yang terdapat dalam geguritan karya Djajus Pete ada yang berfungsi untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat terdapat dalam majas simile, metafora, metonimia. Keseluruhan majas tersebut berdasarkan pada geguritan yang sama yaitu pada geguritan yang berjudul:

GURITAN KANGGO KENYA SUNDHA

Kenya Sundha, kenya Sundha

kulitmu mas sinangling, pasuryan bening

solah bawamu kang mranani

ndudut kenceng kenuring ati

kenya Sundha, kenya Sundha

ana jaka Jawa kepengin nyandhing

ana jaka Jawa gemliting ngrangkul guling.

Pikirku luber pangentha

kenya Sundha gumlethak wuda ing paturonku

kenya Sundha rambut dawa nglairake anak-anaku

kenya Sundha, kenya Sundha

kinclong-kinclong netramu kaya kaca

sumurupa

aku kesengsem marang sakabehmu.

Pada geguritan di atas terdapat beberapa majas di dalamnya antara lain:

4.2.4.1 Majas Simile

Pada majas simile ini yang berfungsi untuk mengkonsentrasikan makna terdapat pada penggalan geguritan yang berbunyi ***kinclong-kinclong netramu kaya kaca***. Penggalan tersebut yang merupakan majas simile berfungsi untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat. Dalam geguritan tersebut pengarang ingin menyampaikan betapa indahnya mata wanita tersebut sampai-sampai diibaratkan seperti kaca atau cermin yang bersinar. Bisa dibayangkan bahwa menurut pengarang mata wanita tersebut sangat sempurna bening, bersih, indah, bersinar, tatapannya tajam, dan lain sebagainya. Karena begitu banyak deskripsi tentang keindahan dan kesempurnaan mata wanita itu yang tidak bisa digambarkan, maka penyair mengibaratkan mata wanita itu seperti kaca atau cermin yang bersinar.

4.2.4.2 Majas Metafora

Pada majas metafora ini yang berfungsi untuk mengkonsentrasikan makna terdapat pada penggalan geguritan yang berbunyi *kulitmu mas sinangling, pasuryan bening*. Penggalan tersebut yang merupakan majas metafora berfungsi untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat. Dalam geguritan tersebut pengarang ingin menyampaikan betapa indahnya kulit yang dimiliki wanita pujaannya tersebut. Pengarang mengibaratkan kulit wanita itu kuning, bersih, dan bercahaya atau bersinar seperti matahari untuk menggambarkan betapa indah dan sehatnya kulit wanita tersebut. Bila dideskripsikan mengenai kulit wanita itu akan terlalu banyak dan tidak terkira, maka dari itu pengarang cukup mengibaratkan *kulitmu mas sinangling, pasuryan bening* untuk wanita itu sebagai bentuk kesempurnaan kulit wanita.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan uraian dalam pembahasan tentang majas dan fungsi majas yang meliputi: jenis-jenis majas (personifikasi, simile, metafora, sinekdoke, metonimia, dan alegori), dan fungsi majas (menghasilkan kesenangan imajinatif, menghasilkan imaji tambahan, menambah intensitas perasaan, dan untuk mengkonsentrasikan makna), maka dapat disimpulkan bahwa:

Dalam geguritan-geguritan karya dalam “Bojonegoro Ing Gurit” terdapat majas (personifikasi, simile, metafora, sinekdoke, metonimia, dan alegori). Ini sesuai dengan pendapat Pradopo. Keberadaan ini membuat sebuah karya sastra terutama dalam geguritan Djajus Pete tampak lebih berwarna. Majas yang mendominasi dalam 8 geguritan karya Djajus Pete adalah majas personifikasi. Selain itu, terdapat juga geguritan yang mempunyai majas lebih dari satu.

Majas dalam sebuah geguritan di samping membuat menarik, juga masih memiliki fungsi lain. Fungsi majas meliputi (menghasilkan kesenangan imajinatif, menghasilkan imaji tambahan, menambah intensitas perasaan, dan untuk mengkonsentrasikan makna). Fungsi majas sangat berkaitan yaitu antara fungsi untuk menghasilkan imaji tambahan dengan fungsi untuk menambah intensitas perasaan. Majas yang berfungsi untuk menghasilkan imaji tambahan dengan sendirinya akan menambah intensitas perasaan. Geguritan karya Djajus Pete lebih didominasi majas

personifikasi. Majas personifikasi juga mendominasi fungsi majas secara keseluruhan.

5.2 Saran

Hasil penelitian hendaknya dapat dimanfaatkan guna pengembangan teori kebahasaan yang berhubungan dengan bahasa figuratif atau majas dan fungsi majas, serta dapat menambah khasanah ilmu bahasa terutama dalam kajian ilmu stilistika. Hasil penelitian ini sangatlah terbatas cakupannya yaitu hanya dari segi penggunaan bahasa figuratif atau majas dan fungsinya sehingga diharapkan ada penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djojuroto, Kinayati. 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Hoery, J.F.X (Ed). 2006. *Bojonegoro Ing Gurit*. Yogyakarta. Narasi.
- Jabrohim, (Ed.). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunsuwito, S.A. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: Irama Widia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prabowo, Dhanu Priyo dkk. 2002. *Geguritan Tradisional dalam Sastra Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Suharianto, S. 1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pasaka.

Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yuwana, Setya dkk. 2000. *Pendekatan Stilistik dalam Puisi Jawa Modern Dialek Using*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN

GEGURITAN

DJAJUS PETE

DAN

KARTU DATA

ING MAGELANG

Ing dhadhaku: gunung Merapi

gunung Semeru ing ngendi, Wati?

Merbabu kang tanpa nyawa

tanpa kemrengsenge rasa

Merapi lan Merbabu

kumpul cedhak sadawane wektu

Wengi-wengi kemulan pedhut

Wengi-wengi kemulan slimut.

Jobo, 1976

KUMANDANG No.132

Minggu III Mei 1976

TANAH JAWA

Lemah sacengkang kaya bis kakehan penumpang

sing ngadeg lan sing lungguh

kringete kaya diepuh

ungkepe, banget nyesakake napas

mentala sikut-sikutan lan tegel ngrampas.

Jobo, 1976

KUMANDANG No.144

Minggu I Agustus 1976

GURITAN KANGGO KENYA SUNDHA

Kenya Sundha, kenya Sundha

kulitmu mas sinangling, pasuryan bening

solah bawamu kang mranani

ndudut kenceng kenuring ati

kenya Sundha, kenya Sundha

ana jaka Jawa kepengin nyandhing

ana jaka Jawa gemliting ngrangkul guling.

Pikirku luber pangentha

kenya Sundha gumlethak wuda ing paturonku

kenya Sundha rambut dawa nglairake anak-anaku

kenya Sundha, kenya Sundha

kinclong-kinclong netramu kaya kaca

sumurupa

aku kesengsem marang sakabehmu.

Purwosari, 1972

JAYABAYA No.23

Tanggal 11 Februari 1973

KANGEN

*Kebet-kebet kangenku nglayang
nyawang mengisor saka sela-selane mega
ora nate menclok
ing ngendi sliramu cumondhok?*

Jobo, 1976

KUMANDANG No.144

Minggu 1 Agustus 1976

INSPIRASI

*Siji-siji daksalami keket
krasa anget-anget ing dhadha
tresnaku marang sliramu, tresnaku
ngungkuli marang anak lan bojo
apadene marang tilas-tilas kekasih
kang ora bisa daklalekake
samangsa sliramu mbisu lan mbesengut
aku kijenan, kasepen ing wengi-wengi kang nglangut*

Jobo, Oktober 1974

DHARMA NYATA No.185

Minggu 1 Januari 1975

SEPUR TUWA

*Bengi ngene kudune sliramu ngaso ana depo
 sak-awan krenggosan apa ora loyo
 teka isih kudu makarya
 sesake penumpang
 sapanandhang!*

Jobo – Bojonegoro 1997

DHARMA NYATA No.156

Minggu I Juni 1974

PEJUANG

*Ngisor wit maja ana pejuang sumare
 baline ora kebageyan pakurmatan
 kembang semboja katiup angin
 sumawur ing puthuke
 ibu pertiwi sing gelem ngerti
 angin kang isih urip dadi saksi.*

Jobo – Bojonegoro, 1972

DJAKA LODANG No.80

Minggu II Januari 1973

PANANDHANG

*Turuten bengawan Solo mengisor
kiwo tengen sawah tegal longsor
mangsa udan riwis-riwis gawe tangis
banyu mbludag nggulung jagung, pari lan pohung
ngrusak punjering pangarep-arep
trenyuh ati sing mung bisa ngasag lan nderep*

*Bojonegoro, Babat, Lamongan, sangisore ...
pendhak rendhengan dicaplok kurban banjir
kapan ana tangan pengkuh gumrayang
kang nyandhet tekane panandhang?*

Jobo – Bojonegoro, 1972

PANJEBAR SEMANGAT No. 38, 24 Oktober 1972

Ing Magelang/ hal 87

Personifikasi:

- *Merbabu kang tanpa nyawa*
- *Merapi lan Merbabu kumpul cedhak sadawane wektu.*
- *wengi-wengi kemulan pedhut Wengi-wengi kemulan slimut.*

Fungsi:

menimbulkan efek personal atau menghidupkan deskripsi tentang gunung yang tidak beraktivitas

Tanah Jawa/ hal 87

Simile:

- *Lemah sacengkang kaya bis kakehan penumpang*
- *kringete kaya diepuh*

Fungsi:

untuk membandingkan, menyamakan, atau mengibaratkan suatu hal dengan hal yang lain atau membandingkan tanah di pulau Jawa seperti alat transportasi darat yaitu *bus*.

Guritan Kanggo Kenya Sundha/ hal 88

Simile:

kinclong-kinclong netramu kaya kaca

Fungsi:

untuk membandingkan, menyamakan, atau mengibaratkan suatu hal dengan hal yang lain atau membandingkan mata seorang wanita dengan cermin atau kaca yang bersinar.

Metafora:

kulitmu mas sinangling, pasuryan bening

Fungsi:

untuk membandingkan, menyamakan, atau mengibaratkan suatu hal dengan hal yang lain atau membandingkan secara tidak langsung kulit seorang wanita yang sempurna seperti matahari.

Metonimia:

Kenya Sundha

Fungsi:

Sebagai penegas bahwa wanita tersebut berasal dari daerah Sunda.

Fungsi majas alegori:

Menceritakan figur wanita yang sangat cantik dengan menggunakan kiasan.

Kangen/ hal 89

Personifikasi:

- *kebet-kebet kangenku nglayang*
- *nyawang mengisor saka sela-selane mega, ora nate menclok.*

Fungsi:

menimbulkan efek personal atau menghidupkan deskripsi tentang kangen yang melayang, melihat, dan singgah.

Inspirasi/ hal 89

Personifikasi:

- *Siji-siji daksalami keket*
- *tresnaku marang sliramu, tresnaku*
- *ngungkuli marang anak lan bojo*
- *samangsa sliramu mbisu lan mbesengut*

Fungsi:

menimbulkan efek personal atau menghidupkan deskripsi tentang inspirasi yang sangat penting bagi seorang pengarang.

Sepur Tuwa/ hal 90

Personifikasi:

- *Bengi ngene kudune sliramu ngaso ana depo*
- *sak-awan krenggosan apa ora loyo*
- *teka isih kudu makarya*

Fungsi:

menimbulkan efek personal atau menghidupkan deskripsi tentang kereta api yang sedang beraktivitas.

Pejuang/ hal 90

Personifikasi:

*ibu pertiwi sing gelem ngerti
angin kang isih urip dadi saksi*

Fungsi:

menimbulkan efek personal atau menghidupkan deskripsi tentang ibu pertiwi (bumi) yang bisa mengerti dan angin yang jadi saksi.

Panandhang/ hal 91

Personifikasi:

- *banyu mbludag nggulung jagung, pari lan pohung*
- *ngrusak punjering pangarep-arep*
- *Bojonegoro, Babat, Lamongan, sangisore ...*
- *pendhak rendhengan dicaplok kurban banjir*

Fungsi:

menimbulkan efek personal atau menghidupkan deskripsi tentang air banjir yang beraktivitas seperti manusia.

Sinekdoke:

kapan ana tangan pengkuh gumrayang

Fungsi:

penyebutkan sebagian organ tubuh dari manusia guna mewakili dari keseluruhan organ yang dimiliki oleh manusia